

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE*
TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI, PEMECAHAN MASALAH
DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
MIN 4 KEPULAUAN SELAYAR**

***THE EFFECT OF APPLYING THINK PAIR SHARE LEARNING MODEL ON
COMMUNICATION SKILLS, PROBLEM SOLVING ABILITIES AND
SOCIAL STUDIES LEARNING OUTCOMES OF CLASS V
MIN 4 SELAYAR ISLANDS***



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Komunikasi, Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Siswa IPS Kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar

Nama Mahasiswa : Fadhilah Hukmiah

NIM : 105061104221

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitian penguji tesis pada tanggal 31 Agustus 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 05 Februari 2024

Tim Penguji

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
(Pimpinan/Penguji)

Dr. Rosleny B, M.Si
(Pembimbing I/Penguji)

Dr. Idawati, S.Pd, M.Pd
(Pembimbing II/Penguji)

Dr. Muhammad Nawir, M.Pd
(Penguji)

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
(Penguji)

TESIS

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI, PEMECAHAN MASALAH DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V MIN 4 KEPULAUAN SELAYAR

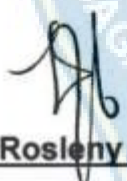
Yang disusun dan diajukan oleh

FADHILAH HUKMIAH
NIM. 105061104221

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 31 Agustus 2023

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Dr. Rosleny B. M.Si

Pembimbing II


Dr. Idawati, S.Pd, M.Pd

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM. 613 949

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Dasar


Dr. Mukhlis, S.Pd, M.Pd
NBM. 955 732

ABSTRAK

Fadhilah Hukmiah, 2023. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Komunikasi, Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar. Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar. Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh pembimbing 1 Rosleny B dan Pembimbing 2 Idawati.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi siswa kelas V; 2) pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V; 3) pengaruh penerapan model *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa kelas V; 4) pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar. Jenis penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang, yang terdiri dari 15 orang pada kelas eksperimen dan 15 orang pada kelas kontrol. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar, observasi untuk mengukur kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pendekatan statistik deskriptif, analisis imperensial dan uji hipotesis. Hasil penelitian yang didapatkan adalah 1) kemampuan komunikasi siswa adalah $0,009 < 0,05$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, yaitu terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Think pair share* terhadap kemampuan komunikasi siswa. 2) kemampuan pemecahan masalah siswa adalah $0,021 < 0,05$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, yaitu terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. 3) hasil belajar siswa adalah $0,001 < 0,05$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, yaitu terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Think pair share* terhadap hasil belajar IPS siswa MIN 4 Kepulauan Selayar.

Kata Kunci: model pembelajaran *Think Pair Share*, kemampuan Komunikasi, Kemampuan Pemecahan Masalah, Hasil Belajar

ABSTRACT

Fadhilah Hukmiah, 2023. The Effect of Applying Think Pair Share Learning Model on Communication Skills, Problem Solving Ability and Social Studies Learning Outcomes of Class V MIN 4 Selayar Islands. Supervised by Rosleny B and Idawati.

the purpose of this study was to find out 1) The effect of applying Think Pair Share learning model on the communication skills of fifth grade students; 2) The effect of applying Think Pair Share learning model on the problem solving abilities fifth grade students; 3) the effect of implementing Think Pair Share Learning Model on the learning outcomes of class V students; 4) The effect of applying Think Pair Share learning model on the communication skills, problem solving abilities and learning outcomes of fifth grade students MIN 4 Selayar Islands. this type of research was a pretest-posttest control group design. the number of samples in this study were 30 persons, considered of 15 persons in the experimental class and 15 persons in the control class. the data collection method used was the learning achievement test to measure learning outcomes, observations to measure communication and problem solving abilities, and documentation. the data analysis technique used was descriptive statistical approach, inferential analysis and hypothesis testing. The research results obtained are 1) Students communication skills was $0,009 < 0,05$ which means H_1 is accepted and H_0 is rejected, so there is any effect of the application of Think Pair Share learning model on the students' communication skills. 2) Students problem solving abilities was $0,021 < 0,05$ which means H_1 is accepted and H_0 is rejected, so there is any effect of the application of Think Pair Share learning model on the students' problem solving abilities. 3) Students learning outcomes was $0,001 < 0,05$ which means H_1 is accepted and H_0 is rejected, so there is any effect of the application of Think Pair Share learning model on the students' learning outcomes.

Keywords: Think Pair Share Learning Model, Communication skills, Problem Solving Ability, Learning Outcomes

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang Tuhan semesta alam, karena berkah hidayah dan taufik-Nya lah sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, semoga dengan berkah dan rahmatnya kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh rasa damai.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasi kepada, Drs. H. Amiruddin, MM dan ibunda Hj. Hasmiati beserta suami tercinta Syahrul Syarif, S. Th.I yang selalu jadi sumber motivasi dan inspirasi dalam menyelesaikan pendidikan pada program pascasarjana (S2) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti juga mengucapkan terima kasih teriring doa *Jazakumullahu Khairan Jaza*, kepada yang terhormat: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Prof. Dr. H Irwan Akib, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Muhlis, M.Pd selaku Ketua Prodi Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Hj. Rosleny B, M.Si selalu dosen pembimbing pertama Universitas Muhammadiyah Makassar. Bijak

dalam memberi masukan dan bimbingan dalam menyusun tesis. Dr. Idawati, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua Universitas Muhammadiyah Makassar yang selalu memberikan motivasi dan ilmu dalam penyusunan tesis. Segenap guru besar, para dosen dan seluruh jajaran tenaga kependidikan pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang banyak memberikan ilmu dan pelayanan kepada peneliti dalam mengikuti proses pembelajaran selama kurang lebih dua tahun pada pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Kepala Madrasah dan rekan-rekan guru MIN 4 Kepulauan Selayar yang telah memberikan banyak masukan dan kerjasamanya selama peneliti melakukan penelitian. Semua pihak yang memberikan informasi dan saran dalam penyusunan tesis ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat-Nya. Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, peneliti menyadari bahwa tesis ini banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis lebih sempurna serta sebagai masukan bagi peneliti untuk penelitian karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, peneliti berharap tesis ini akan memberikan manfaat bagi kita semua terumata untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, September 2023

Penyusun,

Fadhilah Hukmiah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI.....	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
ABSTRAK	IV
ABSTRACT	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL	XI
DAFTAR DIAGRAM.....	XIII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Konsep	11
1. Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	11
2. Kemampuan Komunikasi	18
3. Kemampuan Pemecahan Masalah	22
4. Hasil Belajar	28
B. Penelitian Relevan	38
C. Kerangka Pikir	42
D. Hipotesis	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis dan Desain Penelitian	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel	48
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	49
E. Definisi Operational dan Pengukuran Variabel.....	54

F. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	62
B. Deskripsi Data Penelitian	63
C. Hasil Penelitian	68
D. Pembahasan	99
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	106
A. Simpulan	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	114
LAMPIRAN.....	115



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rancangan Desain Penelitian	47
Tabel 3.2	Jumlah Anggota Populasi	48
Tabel 3.3	Kisi-kisi dan Indikator Kemampuan Komunikasi	50
Tabel 3.4	Kisi-kisi dan Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	51
Tabel 3.5	Kisi-kisi dan Indikator Hasil Belajar Kognitif	52
Tabel 3.6	Kategori Hasil Belajar	53
Tabel 4.1	Data Statistik Kemampuan Komunikasi	69
Tabel 4.2	Pengkategorian Nilai Kelas Eksperimen	70
Tabel 4.3	Pengkategorian Nilai Kelas Kontrol	71
Tabel 4.4	Data Uji Normalitas Kemampuan Komunikasi	73
Tabel 4.5	Data Uji Homogenitas Kemampuan Komunikasi.....	74
Tabel 4.6	Data Uji Hipotesis Kemampuan Komunikasi	75
Tabel 4.7	Data Statistik Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen	
Tabel 4.8	Pengkategorian Nilai Kelas Eksperimen	78
Tabel 4.9	Data Statistik Pemecahan Masalah Kelas Kontrol ...	79
Tabel 4.10	Pengkategorian Nilai Kelas Kontrol	80
Tabel 4.11	Data Uji Normalitas Kemampuan Pemecahan Masalah	82
Tabel 4.12	Data Uji Homogenitas Kemampuan Pemecahan Masalah ...	83
Tabel 4.13	Data Uji Hipotesis Kemampuan Pemecahan Masalah	84
Tabel 4.14	Data Statistik Hasil Belajar Kelas Ekspeimen	86
Tabel 4.15	Pengkategorian Nilai Kelas Eksperimen	87
Tabel 4.16	Data Statistik Hasil Belajar Kelas Kontrol	88
Tabel 4.17	Pengkategorian Nilai Kelas Eksperimen	89

Tabel 4.18	Data Uji Normalitas Hasil Belajar	91
Tabel 4.19	Data Uji Homogenitas Hasil Belajar	92
Tabel 4.20	Data Uji Hipotesis Hasil Belajar	93
Tabel 4.21	Data Statistik K Komunikasi, P Masalah, Hasil Belajar	94
Tabel 4.22	Data Uji Normalitas	95
Tabel 4.23	Data Uji Homogenitas	96
Tabel 4.24	Data Uji Hipotesis	98



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Kemampuan Komunikasi Kelas Eksperimen	71
Diagram 4.2 Kemampuan Komunikasi Kelas Kontrol	72
Diagram 4.3 Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen	81
Diagram 4.4 Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Kontrol	81
Diagram 4.5 Hasil Belajar Kelas Eksperimen	90
Diagram 4.6 Hasil Belajar Kelas Kontrol	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan merupakan salah satu langkah kedepan dalam menyiapkan peserta didik yang berorientasi pada perkembangan dan kemampuan dimasa mendatang. Pendidikan selama ini selalu menjadi barometer bagi suatu kelangsungan pembangunan, terutama pembangunan yang mengarah pada pembentukan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan itu ditujukan untuk membentuk dasar dan perilaku manusia yang baik serta bijaksana dalam berbagai hal yang mengarah pada kemajuan bangsa. Oleh karena itu, bidang pendidikan perlu dan harus mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas secara sungguh-sungguh agar tercapainya suatu tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 3 merupakan salah satu usaha dalam penguatan nilai melalui dunia pendidikan yang menyatakan bahwa,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab” (Sisdiknas, 2003)

Maksud dari undang-undang ini yaitu bahwa fungsi utama dari sistem pendidikan nasional adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dinamis, kreatif, dialogis dan berkomitmen secara profesional meningkatkan mutu pendidikan, sebab pendidikan yang berfungsi baik, tidak hanya menghasilkan siswa-siswa yang cerdas tetapi menciptakan karakter siswa yang mandiri, beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional adalah merupakan pondasi utama untuk melanjutkan perjalanan berikutnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dipandang perlu adanya solusi dan salah satu solusi yang tepat yaitu penerapan pembelajaran yang inovatif sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran yang inovatif diharapkan mampu memotivasi siswa untuk mempelajari ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan dapat mendorong siswa untuk lebih berperan aktif dalam belajar, aktif dalam bertanya dan bekerjasama sehingga hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Pembelajaran kurikulum 2013 terdiri dari beberapa muatan pelajaran, salah satunya adalah muatan ilmu pengetahuan sosial (IPS). BSNP 2006 :175 dalam (Meilyawati & Fitriyah, 2014) menyebutkan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata

pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Setiap usaha pendidikan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Tujuan mata pelajaran IPS yang tertuang dalam standar isi (BSNP, 2006: 175) yaitu,

(1)mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (BSNP, 2006:176).

Namun dalam praktiknya, proses pembelajaran IPS seringkali menemui berbagai kendala berupa anggapan-anggapan yang keliru yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan dari pembelajaran IPS tersebut. Di antaranya anggapan yang salah tentang mata pelajaran IPSdiantaranya sebagai berikut: (1) pelajaran IPS adalah pelajaran yang sederhana yang disampaikan oleh guru secara ceramah dan bercerita didepan kelas sehingga siswa seringkali bosan dengan pelajaran IPS. (2) dalam pembelajaran IPS tidak dapat menggunakan alat-alat konkrit yang dapat dimanipulasi (diotak-atik) siswa, sehingga mereka pasif dalam belajar. (3) dengan pelajaran IPS tidak dapat dijadikan tolak ukur kecerdasan siswa, berbeda dengan pelajaran eksak seperti IPA dan matematika. (4) pelajaran IPS tidak menjamin masa depan siswa kecuali

pelajaran yang bersifat eksak. Beberapa asumsi tersebutlah yang mengurangi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS yang mengakibatkan prestasi belajar siswa relatif rendah. Hal tersebut juga tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat lainnya, baik itu dari guru, siswa itu sendiri, ataupun dari lingkungan sekitar. (Baihaqi dkk, 2018)

Di dalam kurikulum, mata pelajaran IPS memiliki proporsi konten yang relatif besar bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, banyak peserta didik yang merasa tidak puas dengan pelajaran IPS, mereka menganggap bahwa mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan, monoton, dan sangat membingungkan sehingga membuat siswa enggan dan malas untuk belajar, dan menyebabkan hasil belajar IPS mendapatkan nilai yang rendah. Pelajaran IPS harus diajarkan secara inovatif agar pembelajaran tidak membosankan dan peserta didik dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Lidia dkk, 2018)

Arikunto (2003:4) menyebutkan beberapa karakter siswa dalam pembelajaran tersebut sebagai berikut: (1) semangat belajar rendah. (2) mencari jalan pintas. (3) tidak tahu belajar untuk apa. (4) pasif dan acuh. Untuk mengantisipasi terjadinya karakter siswa yang demikian, disarankan bagi seorang guru untuk menetapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Pernyataan di atas beriringan dengan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS di kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar yang dilakukan pada tanggal 17 hingga 21 Januari 2023 menunjukkan bahwa

proses pembelajaran IPS masih bersifat konvensional, tidak ada variasi model pembelajaran yang dilakukan. Ada beberapa permasalahan yang dialami guru selama proses pembelajaran di kelas, antara lain: (1) siswa kurang konsentrasi dan lebih banyak termenung dalam mengikuti pembelajaran (2) siswa seringkali membuat kegaduhan. (3) siswa kurang tertarik dengan tugas yang diberikan, (4) enggan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru, (5) siswa pasif dalam proses pembelajaran.

Kenyataan yang dihadapi guru di sekolah menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas antara lain yaitu siswa mendengarkan guru menerangkan, mencatat pelajaran yang diberikan, membaca dan sesekali merespon pertanyaan guru, tetapi sebagian besar siswa tidak mengajukan atau mengutarakan pendapatnya walaupun guru telah berulang kali memintanya. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa pasif dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, proses pembelajaran sebatas guru menyampaikan materi sehingga banyak siswa terlihat acuh dalam mengerjakan soal latihan. Siswa baru akan mulai mengerjakan ketika soal telah selesai dikerjakan oleh siswa lain yang tergolong aktif. Untuk mengatasi masalah tersebut agar berkelanjutan, maka seorang pendidik atau guru harus melakukan inovasi-inovasi agar siswa termotivasi untuk belajar.

Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah dalam pembelajaran adalah penggunaan metode pembelajaran yang

kurang bervariasi atau bersifat monoton. Selama ini metode yang hanya berpusat pada guru dan hanya sesekali menggunakan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran di dalam kelas kurang menyenangkan, kurang memberdayakan kemampuan yang dimiliki anak didik, kurang maksimal dalam membantu daya ingat peserta didik. Hal ini mengakibatkan tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dipandang perlu adanya solusi dan salah satu solusi yang tepat yaitu penerapan pembelajaran yang inovatif sehingga menciptakan kondisi belajar yang aktif. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran yang inovatif diharapkan mampu memotivasi siswa untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan dapat mendorong siswa untuk lebih berperan aktif dalam belajar, aktif dalam bertanya dan bekerja sama sehingga hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guna memberikan solusi pemecahan masalah-masalah diatas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di sekolah seperti model pembelajaran tipe *Think Pair Share*. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini, siswa diharapkan aktif untuk mengikuti pembelajaran di kelas karena semua siswa terlibat secara langsung. *Think Pair Share* juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk

didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. *Think Pair Share* sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru.

Pendapat diatas dikuatkan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Meilana dkk, 2020) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil post-test kemampuan berfikir kritis IPS siswa kelas eksperiment lebih tinggi dibanding nilai kelas kontrol. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh oleh (Rianingsih, 2019) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas 3 Maka peneliti berinisiatif untuk menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* pada siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar dan melihat apakah model pembelajaran *Think Pair Share* juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan hasil belajar IPS siswa.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusah masalah pada penelitian adalah "Pengaruh penerapan model pembelajaran *Think pair share* terhadap kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan hasi belajar IPS siswa kelas V MIN 4

Kep. Selayar. Dari masalah penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar?
2. Apakah terdapat pengaruh Model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar?
3. Apakah terdapat pengaruh Model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar?
4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dibentuk karena adanya tujuan-tujuan tertentu untuk dicapai. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini menjadi kontribusi pemikiran bagi perkembangan aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik terkhusus dalam kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan hasil belajar siswa di SD.
 - b. Memberikan bahan informasi baru bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang studi IPS dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa khususnya kelas V, melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* mendorong siswa sebagai subjek atau pelaku dalam hal mencari, memahami dan menemukan jawaban atau informasi dari masalah-masalah pembelajaran, khususnya bidang studi IPS yang dihadapkan kepadanya.

- b. Bagi guru, penelitian ini menjadi bahan referensi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Meningkatkan pengetahuan guru tentang kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan hasil belajar IPS serta Menjadi informasi bagi guru untuk dapat menentukan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran.
- c. Bagi pihak pengambil keputusan di sekolah, khususnya di MIN 4 Kepulauan Selayar dijadikan bahan kajian dalam mengambil kebijakan untuk mendorong para guru lebih inovatif, kreatif dan profesional dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*.
- d. Bagi peneliti, untuk menambah pengalaman, wawasan dalam melakukan penelitian serta dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan ide dan masukan bagi peneliti lain. Artikel dari penelitian ini bisa diakses pada laman berikut :
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/view/38364>

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

a. Pengertian Pembelajaran kooperatif

Kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah suatu model pembelajaran dengan pendekatan atau strategi penggunaan kelompok-kelompok kecil (maksimal 5 orang) dengan struktur anggota yang heterogen, sehingga terjadi saling ketergantungan positif, adanya tanggung jawab perorangan dan komunikasi yang intensif antara anggota kelompok dengan tujuan meminimalisir proses belajar (Muchlisin Riadi, 2021). *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning* , merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendidik kerjasama kelompok dan interaksi antar siswa. tujuan pembelajaran kooperatif meliputi tiga tujuan pembelajaran, yakni; (1) hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap keberagaman, (3) pengembangan sosial. (Kurnia dkk, 2014)

Model pembelajaran kooperatif mempunyai manfaat yang positif apabila diterapkan di dalam kelas. Beberapa keuntungan metode ini, antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya kepada guru, kemampuan untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain, mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga belajar menerima perbedaan (wikipedia, 2022)

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* dikembangkan oleh Lyman dkk dari Universitas Maryland yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. Model *Think Pair Share* memberikan kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Nurhadi dalam (Astuti, 2017)

Menurut Huda dalam (Rahayu dkk, 2017) menyatakan bahwa Strategi *think pair share* memperkenalkan gagasan tentang waktu, tunggu

atau berfikir (*wait or think time*) pada elemen pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat populer untuk diterapkan dalam berbagai bidang studi. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Purnomo & Suprayitno, 2013)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tipe *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri, berpikir sendiri mengenai masalah-masalah yang diberikan oleh guru dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman, memberikan umpan balik untuk merespon dan saling membantu. Dalam tipe ini siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam bekerjasama dan komunikasi antar siswa. Interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran dapat meningkatkan daya pikir dan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *think pair share*

Sama halnya dengan model-model pembelajaran lainnya, model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* memiliki langkah-langkah

dalam pelaksanaannya. Menurut Suprijono dalam (Rianingsih dkk, 2019) adalah sebagai berikut :

- 1) Pendahuluan, guru menjelaskan mengenai langkah pembelajaran model TPS dan batasan waktu yang diberikan serta guru harus memberikan motivasi siswa untuk ikut aktif.
- 2) *Think* (berpikir), guru menggali pengetahuan awal siswa dengan demonstrasi sesuai dengan materi, guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi dan siswa diminta untuk berpikir secara individu mengenai pertanyaan yang diajukan guru, siswa menuliskan jawabannya dalam selembar kertas dengan batasan waktu yang diberikan dengan mempertimbangan pengetahuan siswa.
- 3) *Pair* (berpasangan), pada langkah ini siswa mencari pasangan dan mendiskusikan jawaban mereka dengan batasan waktu yang diberikan guru.
- 4) *Share* (berbagi), siswa mempresentasikan hasil diskusi jawaban mereka di depan kelas.
- 5) Pengarahan, siswa diberikan pengarahannya berupa nilai individu pada tahap *Think* dan nilai kelompok pada tahap *Pair* dan *Share*.

Sedangkan menurut Lie dalam (Sarifudin & Evendi, 2020) menguraikan langkah-langkah pembelajaran tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok,

- 2) Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri,
- 3) Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya,
- 4) Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*.

Menurut Cholifah dalam (Mufidah dkk., 2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengajukan pertanyaan atau problema yang terkait dengan pelajaran dan guru menyediakan bahan dan alat yang diperlukan,
- 2) Guru meminta para siswa untuk mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan melalui pengamatan, eksplorasi atau prosedur penelitian,
- 3) Pada langkah akhir ini, guru meminta pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas keseluruhan mengenai apa yang telah dibicarakan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Dalam model Cooperative Learning tipe *Think Pair Share* memiliki kelebihan sekaligus kekurangan yang harus diperhatikan. Menurut Lie dalam (Sarifudin & Evendi, 2020) memaparkan beberapa kelebihan dari pembelajaran *Think Pair Share* yaitu:

- 1) Meningkatkan prestasi siswa,

- 2) Cocok untuk tugas sederhana,
- 3) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok,
- 4) Interaksi lebih mudah, dan
- 5) Lebih mudah dan cepat membentuknya.

Selanjutnya menurut Lie dalam (Agustina, 2021), kelebihan *Think Pair Share* adalah sebagai berikut :

- 1) Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- 2) Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- 3) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- 4) Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- 5) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Huda dalam (Agustina, 2021) menyatakan kelebihan atau manfaat model pembelajaran tipe *Think Pair Share* antara lain;

- 1) Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain,
- 2) Mengoptimalkan prestasi siswa,
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Sedangkan kekurangan dalam pelaksanaan tipe *Think Pair Share* menurut Lie dalam (Ningsih, 2011) menyatakan bahwa kekurangan tipe ini antara lain adalah :

- 1) Banyak kelompok yang melaporkan dan perlu dimonitor,
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul,
- 3) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Selanjutnya menurut Fadholi (Husaini, 2012) mengemukakan 5 Kelemahan tipe *Think Pair and Share* sebagai berikut:

- 1) Jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu murid tidak mempunyai pasangan,
- 2) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah,
- 3) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak,
- 4) Menggantungkan pada pasangan,
- 5) Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan muridnya rendah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti harus lebih optimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan tipe *Think Pair Share* sehingga meminimalisir terjadinya kekurangan-kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tipe *Think Pair Share* dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan teman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang,
- 2) Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok,
- 3) Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas secara individual,
- 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan, setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya, dan
- 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk membagikan (share) hasil diskusinya.

2. Kemampuan Komunikasi

a. Pengertian Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi adalah bagian dari keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena komunikasi merupakan alat interaksi untuk menciptakan hubungan antar individu sebagai implementasi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi adalah proses individu yang kaitannya dengan makhluk sosial. Komunikasi merupakan proses individu yang kaitannya dengan kelompok, organisasi dan

masyarakat yang membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dengan lingkungan. Komunikasi juga diartikan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan, mengekspresikan diri, serta mempengaruhi orang lain (Partono dkk., 2021). Pandangan lain dikemukakan oleh Lasswell dalam (Uno & Lamatenggo, 2016) komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Marfuah, 2017; Wilhalminah A., 2017 menyatakan bahwa Komunikasi adalah aktivitas primer manusia yang merupakan perekat diantara individu, kelompok, komunitas, dan organisasi yang ada dalam masyarakat. Dalam proses komunikasi kebersamaan diusahakan melalui tukar menukar pendapat, penyampaian informasi atau perubahan prilaku atau sikap seseorang (Fitriah dkk., 2020). Proses komunikasi tidak bisa lepas dari proses pembelajaran (Marfuah, 2017), kemampuan komunikasi siswa dan guru sangat menuntukan keberhasilan belajar siswa, karena kemampuan komunikasi yang baik akan dapat membantu dan memfasilitas penyampain gagasan-gasasan serta bertukar informasi dalam proses pembelajaran.

Kemampuan komunikasi adalah kemampuan mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun secara tulisan (A. Wilhalminah, 2017). milawati dalam (Fitriah dkk., 2020) menyebutkan manfaat kemampuan berkomunikasi bagi siswa dalam proses pembelajaran adalah membantu siswa memahami informasi dan pesan yang diberikan oleh guru dalam

bentuk materi pelajaran. Selain itu, melalui kemampuan komunikasi, siswa dapat memberikan tanggapan, mengemukakan ide dan pendapatnya, serta berani bertanya dengan baik pada saat mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Menurut (Zubaidah, 2018) Tujuan utama komunikasi adalah mengirimkan informasi atau pesan agar dapat dimengerti oleh penerima. Namun, tidak semua orang mampu melakukan komunikasi dengan baik. Ada orang yang mampu dengan baik menyampaikan informasi secara lisan tetapi tidak secara tulisan, ataupun sebaliknya. Agar tujuan komunikasi dapat tercapai, diperlukan komunikasi efektif. Komunikasi yang efektif dapat terjadi jika menggunakan teknik berkomunikasi yang tepat. Beberapa teknik dalam komunikasi, diantaranya :

- 1) Ide pesan utuh, tidak memiliki makna ganda dan diucapkan dengan jelas, tegas dan tidak berbelit-belit.
- 2) Komunikator memahami betul lawan bicara.
- 3) Informasi disampaikan dengan bahasa penerima informasi dan disesuaikan dengan kemampuan serta tingkat kognisi penerima informasi.
- 4) Pembawa pesan harus mengendalikan noise dan mencari umpan balik untuk meyakinkan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima oleh lawan bicara.

b. Indikator Kemampuan Komunikasi

Menurut Budiono & Abdurrohman dalam (Pratiwi dkk, 2022) Kemampuan dalam berkomunikasi memiliki empat indikator pencapaian dalam proses pembelajaran yaitu :

- 1) Mampu mengeluarkan ide dan pemikiran yang efektif
- 2) Mampu mendengarkan dengan efektif
- 3) Mampu menyampaikan informasi dengan baik
- 4) Menggunakan bahasa yang baik dan efektif

Sedangkan indikator kemampuan komunikasi menurut Daryanto dan Karim dalam (Dewi dkk, 2020) ialah :

- 1) Membagi pikiran, informasi dan pengetahuan kepada orang lain.
- 2) Menjelaskan hasil persoalan atau penelitian.
- 3) Mendiskusikan hasil kegiatan mengenai suatu masalah atau suatu peristiwa.
- 4) Menyimpulkan.

Dalam hal ini, komunikasi adalah membagi informasi dua orang atau lebih untuk melakukan pertukaran informasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator dalam penelitian ini adalah :

- 1) Siswa dapat memahami informasi yang diterima
- 2) Siswa dapat memberikan tanggapan dari pertanyaan yang diajukan
- 3) Siswa senantiasa dapat mengemukakan ide dan pendapat mereka

- 4) Siswa berani bertanya dengan baik

3. Kemampuan Pemecahan Masalah

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Solso dalam (Mawaddah & Anisah, 2015), pemecahan masalah adalah suatu pemikiran terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar dari suatu masalah yang spesifik. Sedangkan (Siwono, 2008) berpendapat bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas. Dengan demikian kemampuan pemecahan masalah adalah proses berpikir individu secara terarah untuk menentukan apa yang harus dilakukan dalam mengatasi suatu masalah.

Menurut Djamarah dalam (Herlinawati, 2017), pemecahan masalah adalah strategi yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan penggunaannya dapat dilakukan bersama pendekatan pembelajaran lain. Biasanya guru memberikan persoalan yang sesuai dengan topik yang mau diajarkan dan siswa diminta untuk memecahkan permasalahan itu. Hal ini dapat dilakukan dalam kelompok maupun individu dan guru sebaiknya meminta siswa mengungkapkan bagaimana cara mereka memecahkan persoalan tersebut bukan hanya melihat hasil akhirnya. Pemecahan masalah dapat juga membantu mengatasi salah pengertian. Siswa mengerjakan beberapa soal yang telah disiapkan guru. Dari pekerjaan itu, dapat dilihat apakah gagasan siswa benar atau tidak. Dengan memecahkan persoalan,

siswa dilatih untuk mengkoordinasikan pengertian mereka dan kemampuan mereka. Sebaiknya peserta didik diberi waktu untuk menjelaskan pemecahan soal mereka di depan kelas dan teman-teman lainnya.

Selanjutnya Rusman dalam (Arrahim & Sabrina, 2019) menyatakan bahwa pemecahan masalah yang efektif dalam setting dunia nyata melibatkan penggunaan proses kognitif meliputi, perencanaan penuh untuk berpikir, berpikir secara menyeluruh, berpikir secara sistematis, berpikir analitis, analogis dan berpikir sistem. Pemecahan masalah dapat dilaksanakan apabila siswa telah berada pada tingkat yang lebih tinggi dengan prestasi yang tinggi pula, tetapi strategi ini harus diwaspadai karena akan menyebabkan prustasi bagi siswa lantaran masing-masing mereka belum dapat menggunakan solusinya dari proses yang kita lakukan. Akan tetapi guru dapat menggambarkan bahwa yang diminta adalah buah pikiran dengan alasan-alasan yang rasional.

b. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Polya dalam (Cahyani & Setyawati, 2016) , ada empat tahap pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melakukan perencanaan masalah, dan melihat kembali hasil yang diperoleh. 4 tahapan Polya adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami masalah (*understand the problem*). Tahap pertama pada penyelesaian masalah adalah memahami soal. Siswa perlu mengidentifikasi apa yang diketahui, apa saja yang ada, jumlah, hubungan dan nilai-nilai yang terkait serta apa yang sedang mereka

cari. Beberapa saran yang dapat membantu siswa dalam memahami masalah yang kompleks: memberikan pertanyaan mengenai apa yang diketahui dan dicari, menjelaskan masalah sesuai dengan kalimat sendiri, menghubungkannya dengan masalah lain yang serupa, fokus pada bagian yang penting dari masalah tersebut, mengembangkan model, dan menggambar diagram.

- 2) Membuat rencana (*devise a plan*). Siswa perlu mengidentifikasi operasi yang terlibat serta strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini bisa dilakukan siswa dengan cara seperti: menebak, mengembangkan sebuah model, mensketsa diagram, menyederhanakan masalah, mengidentifikasi pola, membuat tabel, eksperimen dan simulasi, bekerja terbalik, menguji semua kemungkinan, mengidentifikasi sub-tujuan, membuat analogi, dan mengurutkan data/informasi.
- 3) Melaksanakan rencana (*carry out the plan*). Apa yang diterapkan jelaslah tergantung pada apa yang telah direncanakan sebelumnya dan juga termasuk hal-hal berikut: mengartikan informasi yang diberikan ke dalam bentuk matematika dan melaksanakan strategi selama proses dan penghitungan yang berlangsung. Secara umum pada tahap ini siswa perlu mempertahankan rencana yang sudah dipilih. Jika semisal rencana tersebut tidak bisa terlaksana, maka siswa dapat memilih cara atau rencana lain.

- 4) Melihat kembali (*looking back*) Aspek-aspek berikut perlu diperhatikan ketika mengecek kembali langkah-langkah yang sebelumnya terlibat dalam menyelesaikan masalah, yaitu: mengecek kembali semua informasi yang penting yang telah teridentifikasi, mengecek semua penghitungan yang sudah terlibat, mempertimbangkan apakah solusinya logis, melihat alternatif penyelesaian yang lain dan membaca pertanyaan kembali dan bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaannya sudah benar-benar terjawab.

Di lain pihak, Solso dalam (Wena, 2008) mengemukakan tahap dalam pemecahan masalah:

- 1) Identifikasi permasalahan (*identification the problem*)
- 2) Representasi permasalahan (*representation of the problem*)
- 3) Perencanaan pemecahan (*planning the solution*).
- 4) Menerapka/mengimplementasikan perencanaan (*execute the plan*)
- 5) Menilai perencanaan (*evaluate the plan*)
- 6) Menilai hasil pemecahan (*evaluate the solution*)

Selanjutnya, Johnson dan Johnson dalam (Syamsidah & Hamidah, 2018) menyatakan ada 5 langkah dalam pemecahan masalah, yakni:

- 1) Mendefenisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah yang akan dikaji,

- 2) mendiagnosa masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah serta menganalisis berbagai faktor baik yang menghambat maupun faktor pendukung dalam penyelesaian masalah,
- 3) merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas,
- 4) menentukan dan menetapkan strategi pilihan yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan,
- 5) melakukan evaluasi baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan dalam pemecahan masalah dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut:

- 1) Memahami Masalah

Pada langkah ini, siswa dapat menentukan dengan jeli apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Namun, yang perlu diingat kemampuan otak manusia sangatlah terbatas, sehingga hal-hal penting hendaknya dicatat, dibuat tabelnya, ataupun dibuat sketsa atau grafiknya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami masalah.

- 2) Memilih Strategi Penyelesaian (Merencanakan Penyelesaian Masalah)

Siswa menyusun aturan-aturan atau tata urutan kemungkinan pemecahan masalah, sehingga tidak ada satupun alternatif yang terabaikan.

- 3) Menyelesaikan Masalah

Hal-hal yang dilakukan ketika menyelesaikan masalah diantaranya: Melakukan rencana strategi yang dipilih untuk memperoleh penyelesaian dari masalah dan memperhatikan apakah setiap langkah yang dilakukan sudah benar (validitas argument dapat dipertanggung jawabkan)

4) Memeriksa Kembali

Hal-hal yang dilakukan dalam memeriksa penyelesaian yang dihasilkan diantaranya: Memeriksa validitas argument pada setiap langkah yang dilakukan, menggunakan hasil yang diperoleh pada kasus khusus atau masalah lainnya dan Menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, dalam setiap langkah pemecahan masalah, langkah-langkah tersebut harus di lihat kembali, apakah langkah tersebut sudah benar atau belum. Hasil yang diperoleh harus diuji apakah hasil tersebut benar-benar hasil yang dicari. Tahap melihat kembali hasil pemecahan masalah yang diperoleh mungkin merupakan bagian terpenting dari proses pemecahan masalah. Setelah hasil penyelesaian diperoleh, perlu dilihat dan dicek kembali untuk memastikan semua alternatif tidak diabaikan misalnya dengan cara: melihat kembali hasil, melihat kembali alasan-alasan yang digunakan, menemukan hasil lain, menggunakan hasil atau metode yang digunakan untuk masalah lain, Menginterpretasikan masalah kembali, menginterpretasikan hasil, dan memecahkan masalah baru.

4. Hasil belajar

a. Pengertian Belajar

Pada masa sekarang ini, belajar menjadi sesuatu yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Hampir di sepanjang waktu, manusia banyak melaksanakan proses belajar. Namun apa sebenarnya belajar itu, banyak ahli yang memberikan batasan tentang apa itu belajar.

Teori belajar behavior oleh Gagne dan Berliner menyatakan bahwa belajar merupakan hasil pasangan stimulus dan respon yang kemudian dilakukan penguatan kembali (*reinforcement*) secara terus menerus. Reinforcement dimaksudkan untuk menguatkan tingkah laku yang diinternalisasikan dalam pembelajaran. Proses belajar setiap orang akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda beda olehnya itu perlunya reinforcement yang terus menerus hingga mengalami perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik (Pratama dkk., 2019).

Selanjutnya Gagne juga berpendapat bahwa *“Learning is change in human disposition or capacity, which persists over a period time, and which is not simply ascribable to process a growth”*. Belajar adalah perubahan dalam kemampuan manusia yang berlangsung dalam satu periode waktu, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi (Festiawan, 2020).

Belajar menurut Lester Crow dan Alice Crow dalam (Rohmalina Wahab, 2015) belajar adalah memperoleh kebiasaan, pengetahuan dan sikap termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru. Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan yang dihadapkan pada dirinya. Belajar memungkinkan seseorang memuaskan perhatian atau mencapai tujuan.

Sedangkan belajar menurut (Khanifatul, 2012) merupakan proses perubahan tingkah laku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal baru serta diarahkan pada suatu tujuan. Belajar juga merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari.

Dari pendapat ahli diatas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari luar dan dari dalam diri siswa.

b. Ciri-ciri Belajar

Menurut Djamarah dalam (P. Lestari & Hudaya, 2018) ciri-ciri belajar sebagai berikut: 1) Perubahan yang terjadi secara sadar. 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional. 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. 6) Perubahan mencakup seluruh aspek.

Sedangkan Aunurrahman dalam (Parwati dkk, 2017) menyebutkan ciri-ciri umum dari kegiatan belajar, yang mencakup hal-hal berikut.

- 1) Belajar terjadi karena disadari atau disengaja
- 2) Belajar terjadi karena interaksi antara individu dan lingkungannya.
- 3) Belajar ditandai dengan adanya perubahan, yang ditandai dengan adanya perubahan dari segi tingkah laku, afektif, kognitif, verbal, dan moral.

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Eurich dari Ford Foundation dalam (Karwono & Mularsih, 2017) telah menyimpulkan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Hal apapun yang telah dipelajari peserta didik, maka harus mempelajarinya sendiri, tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar untuknya.
- 2) Setiap peserta didik belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri, dan untuk setiap umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
- 3) Seorang peserta didik belajar lebih banyak bilamana setiap langkah diberikan penguatan (*reinforcement*).
- 4) Penguatan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- 5) Bilamana diberikan tanggung jawab mempelajari sendiri, peserta didik akan lebih termotivasi untuk lebih belajar dan mengingat secara lebih baik.

Menurut (Ahmadi, 1991) ada tujuh prinsip belajar yang perlu

diperhatikan, yaitu:

- 1) Perhatian dan motivasi terkait dengan minat.
- 2) Keaktifan terkait dengan fisik dan psikologis.
- 3) Keterlibatan langsung (berpengalaman) dialami sendiri oleh siswa/siswi, seperti: mengamati, menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, bertanggung jawab terhadap hasilnya.
- 4) Pengulangan.
- 5) Tantangan seperti bahan belajar yang menantang dan inklusif gender membuat siswa/siswi bergairah untuk mengatasinya.
- 6) Penguatan.
- 7) Perbedaan individual misalnya: karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifat yang berbeda karena perbedaan-perbedaan rasial dan gender.

Adapun Prinsip-prinsip dalam belajar menurut (Burhanudin, 2007:16) adalah sebagai berikut.

- 1) Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang belajar, bukan orang lain untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif
- 2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya
- 3) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah pada proses pembelajaran
- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar lebih berarti

- 5) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Prinsip-prinsip belajar lainnya menurut Suprijono (2009) sebagai berikut.

- 1) Perubahan perilaku.
- 2) Belajar merupakan proses yang sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik
- 3) Belajar merupakan pengalaman yang pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Dalam penelitian ini mengambil prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) belajar memerlukan proses,
- 2) dalam pembelajaran perlu keterlibatan siswa, siswa berperan sebagai subjek pembelajaran, dan
- 3) pemilihan model dan metode pembelajaran memanfaatkan karakteristik siswa.

Dari prinsip-prinsip tersebut memberikan penjelasan dalam memaknai belajar dan dapat mengetahui yang perlu diperhatikan dalam mendukung proses pembelajaran.

d. Hakikat Hasil Belajar

Nana Sudjana dalam (Lestari dkk., 2020) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Oleh karena itu hasil belajar

berhubungan erat dengan belajar. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes sejumlah materi pelajaran tertentu.

Pendapat Hamalik mengemukakan bahwa hasil belajar adalah proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap serta keterampilan (Ningtyas dkk, 2017). Hal ini sesuai dengan pendapat Soedjiarto (Purwanto, 2010) bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Carool dalam Nana Sudjana (2002: 40) berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu a) bakat siswa, b) waktu yang tersedia untuk belajar, c) waktu yang digunakan untuk menjelaskan pelajaran, d) kualitas pembelajaran dan kemampuan individu. Howard Kingsley (Nana Sudjana, 2002) hasil belajar dibagi menjadi tiga, yaitu a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, c) sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Tujuan utama dalam Taksonomi Bloom mengenai desain hasil belajar siswa adalah untuk melengkapi siswa dalam mencapai tiga klasifikasi utama ini atau domain (Tetteh, 2015). Ada banyak yang dapat mempengaruhi hasil dalam pembelajaran seperti kualitas pengajaran, lingkungan, fasilitas

pembelajaran, metode, model dalam pembelajaran, kepuasan belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka bisa didefinisikan bahwa hasil belajar merupakan usaha maksimal untuk mencapai proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap serta keterampilan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar.

e. Indikator Hasil Belajar

(Anderson dkk, 2017) dengan *Taxonomy of Educational Objectives* yang membagi hasil belajar dalam tiga (3) jenis yaitu terdiri atas ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan penelitian ini akan berfokus pada ranah kognitif. Berikut penjelasan terkait indikator hasil belajar kelas V pada ranah kognitif menurut Anderson:

Tabel 2.1 Ranah Kognitif.

Tingkat Kognitif	Proses Kognitif	Definisi	Ket.
C4	Menganalisis	Memecahkan materi kedalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagiannya terhubung antar bagian dan struktur atau tujuan keseluruhan.	Hots
C5	Menilai Atau Megevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar.	Hots
C6	Mengkreasi Atau Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional, menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru.	Hots

(Sumber : Anderson, L.W. Krathwohl, 2017)

7. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang terintegrasi dari mata pelajaran ekonomi, sejarah, geografi, dan mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Oleh karena itu IPS di tingkat sekolah pada dasarnya memiliki tujuan yaitu untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai ilmu pengetahuan (*Knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*Attitudes and values*) yang dapat digunakan dalam hal kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi ataupun masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (H. Dkk, 2018). Winataputra menyatakan bahwa pendidikan IPS adalah merupakan penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta problem sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan pada tingkat dasar menengah (Syarif dkk, 2018).

(Gross, 1978) menyatakan bahwa *the social studies are basic in social education, in preparing functioning citizens with requisite knowledge, skills, and attitude that enable each to grow personally in living well with others, and in contributing to the ongoing culture*. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kajian sosial yakni bagaimana individu hidup bersama dalam suatu komunitas. Dalam pelaksanaannya sebagai

suatu kegiatan yang dibangun atas dasar rasa kebersamaan, memiliki relevansi dalam kajian pendidikan IPS dan berpotensi terhadap pembentukan karakter bangsa (*Nation and character building*).

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut (Darsono, dkk. 2017) Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Adapun tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Menurut (Ahmadi & Amri 2011) pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya

- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk baik ditingkat lokal, nasional dan global.

Menurut (Gunawan, 2011) pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri ditengah-tengah kekuatan fisik dan sosial yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Sementara tujuan IPS menurut Sumaatmadja dalam (Hilmi, 2017) yaitu membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara. Maksud dari tujuan tersebut adalah bagaimana mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik yakni mampu memahami tentang perbedaan dan menyadari bahwa perbedaan yang ada menjadi kekuatan untuk mempertahankan negara.

Maksud dari beberapa pendapat dari tujuan pembelajaran IPS diatas yaitu dengan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, siswa mampu mewarisi budaya bangsa serta dapat melatih kemampuan berpikir

mereka dalam menghadapi permasalahan sosial yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

B. Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. (Meilana dkk., 2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah dasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai rata rata hasil post-test kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding nilai kelas kontrol. Maka H1 diterima dan Ho ditolak dengan berarti ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas V SDN Bintara VI Bekasi Barat. Artinya berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Bintara VI Bekasi Barat.
2. (Nurdin dkk, 2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Ditinjau dari Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menyatakan ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *think pair share* terhadap hasil belajar IPS terbukti kebenarannya dan

juga terdapat pengaruh interaksi penggunaan model pembelajaran *think pair share* dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar IPS terbukti kebenarannya. Artinya ada interaksi pengaruh kemandirian belajar, pembelajaran menggunakan *think pair share* atau pembelajaran reguler dengan hasil belajar IPS.

3. (Purnomo & Suprayitno, 2013) dengan judul “peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa indikator hasil angket dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS telah mencapai indikator keberhasilan dan mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Respon yang sangat baik ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran sehari-hari, siswa jarang mendapatkan variasi model pembelajaran. Sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Jadi, ketika siswa mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS

siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

4. (Asdar, 2016) dengan judul “ Pengaruh Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan metode ceramah, dimana hasil belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik daripada hasil belajar metode ceramah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Sungguminasa II Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
5. (Rachmawati & erwin, 2021) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menyajikan bahwa pada kelas IV SDN Sukamaju Baru 2 mengalami peningkatan hasil belajar, setelah diberikan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dimana hasil tersebut siswa mampu aktif dalam mengikuti pembelajaran serta lebih mudah dalam memahami materi-materi pembelajaran serta mampu meningkatkan pengetahuan. Dalam pembelajaran yang digunakan menggunakan model *Think Pair*

Share (TPS) ini menunjukkan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, dan juga melalui berbantuan video pembelajaran yang membuat hasil belajar lebih meningkat.

6. (Lasmawan & Marhaeni, 2013) dengan Judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus 2 Kopang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi berprestasi dan hasil belajar Ips antara siswa yang diajar menggunakan pembelajaran Model tipe TPS dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan analisis data ternyata terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar dan motivasi berprestasi. Hal ini tidak terlepas dari hakikat model pembelajaran ini yang tidak saja menekankan unsur kerjasama tetapi didalamnya juga ada unsur kompetisi baik secara individual maupun secara kelompok. Siswa yang mempunyai kemampuan rendah akan sangat terbantu dengan model pembelajaran ini karena anggota tiap kelompok anggotanya dari segi kemampuan akademik disusun sedemikian rupa agar mendekati heterogen sehingga apabila menemui kesulitan akan sangat terbantu oleh siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi.

C. Kerangka Pikir

Di dalam kurikulum, mata pelajaran IPS memiliki proporsi konten yang relatif besar bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, banyak peserta didik yang merasa tidak puas dengan pelajaran IPS, mereka menganggap bahwa mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan, monoton, dan sangat membingungkan sehingga membuat siswa enggan dan malas untuk belajar, dan menyebabkan hasil belajar IPS mendapatkan nilai yang rendah. Pelajaran IPS harus diajarkan secara inovatif agar pembelajaran tidak membosankan dan peserta didik dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Lidia dkk, 2018)

Pernyataan diatas beriringan dengan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS di kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar yang dilakukan pada tanggal 17 hingga 21 Januari 2023 menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS masih bersifat konvensional, tidak ada variasi model pembelajaran yang dilakukan. Ada beberapa permasalahan yang dialami guru selama proses pembelajaran di kelas, antara lain: (1) siswa pasif dalam proses pembelajaran. (2) siswa kurang konsentrasi dan lebih banyak termenung dalam mengikuti pembelajaran (3) siswa seringkali membuat kegaduhan. (4) siswa kurang tertarik dengan tugas yang diberikan.

Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah dalam pembelajaran adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi atau bersifat monoton. Selama ini metode yang hanya

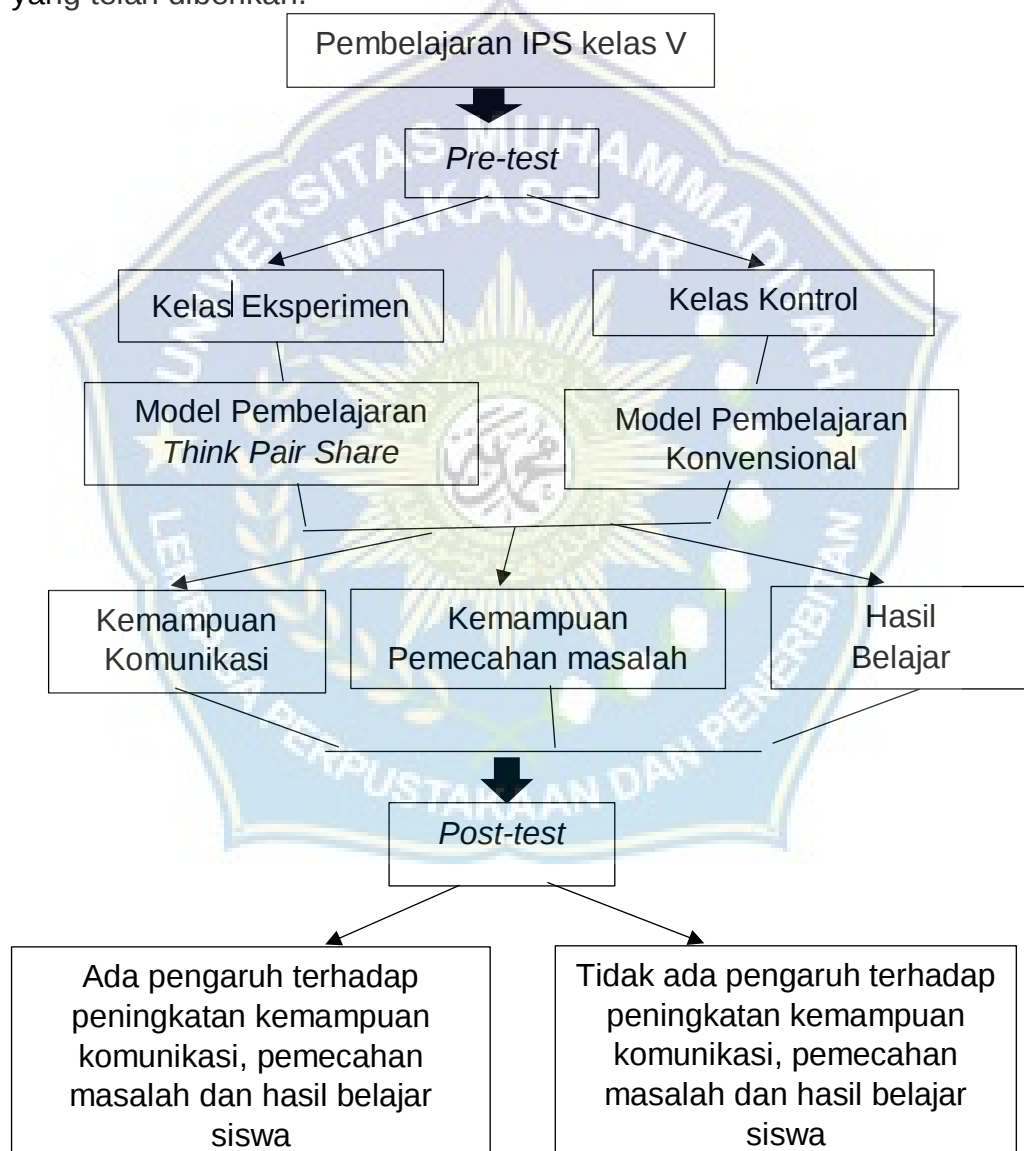
berpusat pada guru dan hanya sesekali menggunakan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran di dalam kelas kurang menyenangkan, kurang memberdayakan kemampuan yang dimiliki anak didik, kurang maksimal dalam membantu daya ingat peserta didik. Hal ini mengakibatkan tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dipandang perlu adanya solusi dan salah satu solusi yang tepat yaitu penerapan pembelajaran yang inovatif sehingga menciptakan kondisi belajar yang aktif. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran yang inovatif diharapkan mampu memotivasi siswa untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan dapat mendorong siswa untuk lebih berperan aktif dalam belajar, aktif dalam bertanya dan bekerja sama sehingga hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guna memberikan solusi pemecahan masalah-masalah diatas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di sekolah seperti model pembelajaran tipe *Think Pair Share*. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini, siswa diharapkan aktif untuk mengikuti pembelajaran di kelas karena semua siswa terlibat secara langsung serta hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS bisa meningkat.

Pada penelitian ini dilakukan tes sebanyak dua kali, yakni *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Kedua kelas diberikan soal pretest di awal

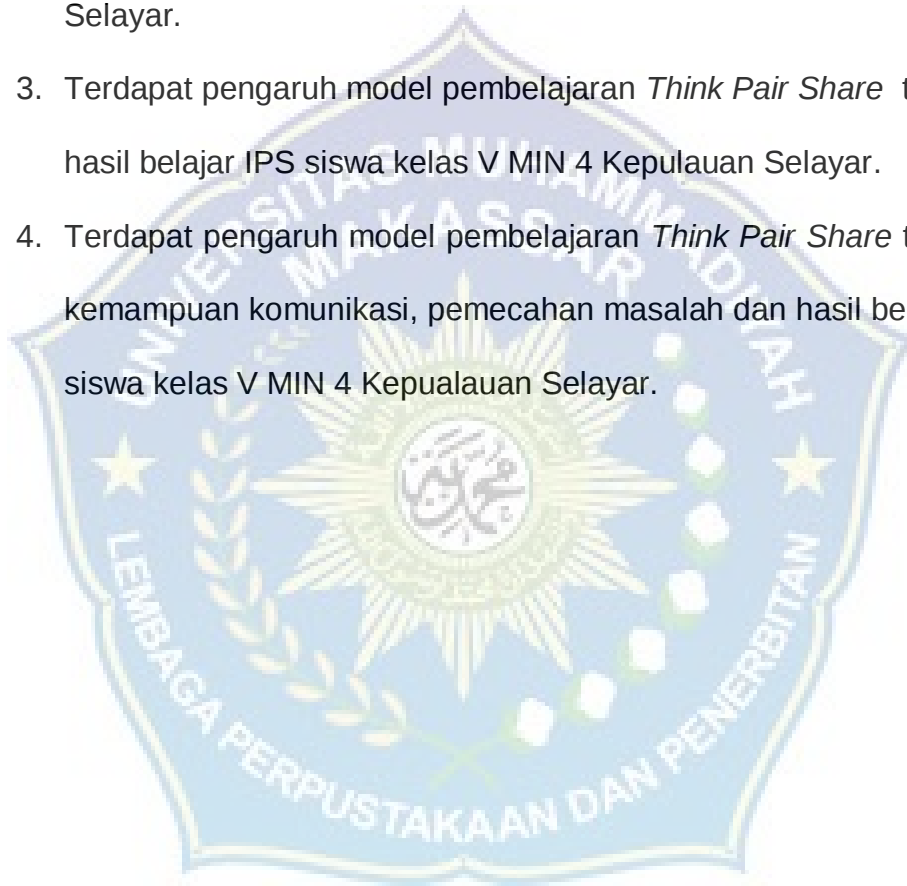
pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki. Yang menjadi pembeda adalah kelas eksperimen diberikan perlakuan khusus berupa model pembelajaran *Think Pair Share* sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan khusus. Langkah selanjutnya adalah pemberian soal *post-test* di akhir pembelajaran untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang telah diberikan.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.
4. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu (*Quasi Experimen*) dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Yang membandingkan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan hasil belajar IPS pada siswa MIN 4 kelas V di Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah *Quasi experiment*, penelitian eksperimen pada umumnya dilakukan untuk membandingkan dua kelompok atau lebih dan menggunakan ukuran-ukuran statistik tertentu. Pada penelitian ini terdapat dua kelompok subjek penelitian, diantaranya; (1) kelompok belajar kelas eksperimen dengan pendekatan berbasis masalah, dan (2) kelompok belajar kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Kedua kelompok diberikan pretes dan postes dengan menggunakan instrumen yang sama. Dengan disain memilih 2 kelas V yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 di Kabupaten Kepulauan Selayar dengan

desain *pretest-posttest* dengan penerapan pendekatan berbasis masalah untuk menelaah kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi siswa serta hasil belajar siswa.

Bentuk rancangan *quasi experiment* dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Karena dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara acak kemudian diberikan pretest dan posttest untuk kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol. Secara spesifik bentuk rancangan tersebut dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Rancangan Design Penelitian.

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Sumber: (Sugiyono, 2013)

Keterangan:

- X = Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*
- O₁ = tes awal (*pretest*) diberikan pada kelas eksperimen
- O₂ = tes akhir (*posttest*) diberikan pada kelas eksperimen
- O₃ = tes awal (*pretest*) diberikan pada kelas kontrol
- O₄ = tes akhir (*posttest*) diberikan pada kelas kontrol

Kedua kelompok tersebut sama-sama memperoleh *pretest* dan *posttest*. Desain penelitian dipilih dua kelas siswa, satu kelas disebut kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelas yang lainnya disebut kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. O₁ dan O₃ merupakan kelas yang belum ada perlakuan, O₂ adalah kelas eksperimen yang telah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*,

sedangkan O₄ adalah kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan di MIN 4 Kabupaten Kepulauan Selayar Semester Genap Tahun Ajaran 2022/2023 dengan rentang waktu pelaksanaan selama kurang lebih 3 bulan yaitu dimulai dari bulan Mei sampai dengan Agustus 2023. Rentang waktu tersebut dimulai dari tahap persiapan, pembuatan izin penelitian, pengumpulan data hingga penyusunan hasil penelitian.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Arikunto, 2006) "populasi adalah keseluruhan objek penelitian". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kabupaten Kepulauan Selayar yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan.

Tabel 3.2 Jumlah anggota populasi

No	Kelas	Jumlah		Jumlah Siswa
		Laki-laki	Perempuan	
1	Va	9	6	15
2	Vb	6	9	15
Jumlah		15	15	30

Sumber: Data Emis Kemenag

2. Sampel

Menurut (sugiyono, 2008) "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Teknik pengambilan sampel ini menggunakan Sampling Jenuh. Sampel dalam penelitian ini

ialah seluruh siswa kelas V dengan subjek pertama yaitu dilakukan di kelas Vb yang menggunakan pendekatan berbasis masalah dengan jumlah siswa 15 orang, yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 6 siswa laki - laki, sedangkan subjek yang kedua dilakukan di kelas Va yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan jumlah siswa 15 orang yang terdiri dari 6 siswa perempuan dan 9 siswa laki – laki.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi.

a. Lembar Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan sebagai alat ukurnya. Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengamati dan menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

1) Observasi Kemampuan Komunikasi

Lembar observasi kemampuan komunikasi siswa digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan komunikasi siswa selama proses pembelajaran. Lembar observasi tersebut diisi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Lembar observasi diisi oleh observer yang melakukan pengamatan dan pencatatan selama pembelajaran. Kisi-kisi dan Indikator dari kemampuan komunikasi siswa dapat dilihat pada

tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 kisi-kisi dan indikator kemampuan komunikasi

No.	Indikator Penilaian	Jumlah Butir	Nomor Butir
1.	Memahami informasi yang diterima	2	1, 2
2.	Memberikan tanggapan dari pertanyaan yang diajukan	2	3, 4
3.	dapat mengemukakan ide dan pendapat.	3	5, 6, 7
4.	Berani bertanya dengan baik.	3	8, 9, 10

2) Observasi Kemampuan Pemecahan Masalah

lembar observasi kemampuan pemecahan masalah digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa yang diamati selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. lembar observasi ini diisi sesuai aktivitas siswa selama pembelajaran. Lembar observasi diisi oleh observer yang melakukan pengamatan dan pencatatan selama pelaksanaan pembelajaran. Kisi – kisi dan indikator dari kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.4 kisi-kisi dan indikator kemampuan pemecahan masalah

No.	Indikator Penilaian	Nomor Butir
1.	Kemampuan memahami masalah : • Mengidentifikasi apa yang diketahui dari soal • Mengidentifikasi rumusan masalah	1 2
2.	Kemampuan membuat rencana pemecahan masalah : • Menganalisis masalah dan menyampaikan gagasan • menggunakan informasi yang diketahui untuk menyusun informasi baru	3 4
3.	Kemampuan melaksanakan rencana pemecahan masalah : • melakukan rencana strategi yang dipilih • bekerjasama mencari informasi baru	5 6
4.	Kemampuan memeriksa kembali : • memeriksa kesesuaian data • menyampaikan laporan baik lisan maupun tertulis	7 8

b. Tes

Instrumen yang digunakan, yaitu tes objektif. Bentuk tes objektif tersebut adalah pilihan ganda biasa yang meliputi empat pilihan jawaban (a, b, c, atau d) dan tes uraian. Kompetensi pengetahuan yang diukur terdiri dari menganalisis, mencipta dan mengevaluasi dengan dimensi pengetahuan khususnya di sekolah dasar adalah pengetahuan faktual dan konseptual. Instrumen yang di uji coba berjumlah 12 butir soal dan yang

layak digunakan setelah dilakukan uji instrument Sebelum tes hasil belajar digunakan, terlebih dahulu diuji validitas oleh tim validator untuk diuji kelayakan instrument. Kisi-kisi dan indikator dari hasil belajar kognitif dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.5 kisi-kisi dan indikator hasil belajar kognitif

No.	Indikator Penilaian	Nomor Butir
1.	Menganalisis :	
	• Menganalisis potensi lingkungan	1
	• Memecahkan jenis-jenis distribusi	2
	• Menghubungkan kegiatan ekonomi dengan profesi seseorang	3
	• Menganalisis jenis kegiatan ekonomi	4,5
2.	Mengevaluasi :	
	• Menyimpulkan pekerjaan penduduk berdasarkan kondisi geografis terhadap mata pencaharian	6
	• Menyimpulkan kegiatan ekonomi dengan menanam	7
	• Menganalisis kegiatan ekonomi berdasarkan lokasi	8
	• Menganalisis dampak dari perkembangan wisata	9
	• Menyimpulkan kegiatan ekonomi	10
3.	Mencipta :	
	• Mengemukakan dampak kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan	11
	• Mengemukakan pengaruh ekonomi tidak berjalan dengan baik dan menjelaskan solusinya.	12

Soal yang diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah tipe soal yang sama, yaitu soal yang terkait dengan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Adapun kategori yang digunakan untuk menentukan hasil

belajar siswa kelas V berdasarkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah sebagai berikut,

Tabel 3.6 kategori hasil belajar.

Skor	Kategori
<75	Kurang
75 – 83	Cukup
84 – 92	Baik
93 – 100	Sangat Baik

Sumber: Kemendikbud, 2014

Tingkat ketuntasan belajar siswa dapat dicapai jika nilai diperoleh siswa minimal sesuai dengan kriteria minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Hasil belajar siswa terhitung efektif jika rata-rata belajar siswa mencapai KKM pada mata pelajaran IPS.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait gambaran proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

b. Tes

1) Pretest

Pretest diartikan sebagai tes awal atau kegiatan menguji tingkat pengetahuan siswa sebelum proses pembelajaran. Kegiatan pretest ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal hasil belajar siswa.

2) Posttest

Posttest adalah tes akhir yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran. Kegiatan posttest ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah mengerti dan memahami mengenai materi yang telah diajarkan dan juga untuk melihat hasil belajar siswa setelah dilakukan perlakuan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar hadir siswa, validasi instrumen dan mengumpulkan bukti-bukti aktivitas siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Definisi Operasional

- a. Model pembelajaran *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi murid lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu. peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran *think pair share* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri, berpikir sendiri mengenai

masalah-masalah yang diberikan oleh guru dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman, memberikan umpan balik untuk merespon serta saling membantu.

- b.** Kemampuan Komunikasi merupakan suatu kemampuan dalam menyampaikan ide, gagasan, pesan/informasi dari penyampai pesan kepada penerima pesan. Kemampuan komunikasi siswa dan guru menentukan keberhasilan belajar, karena kemampuan komunikasi yang baik akan dapat membantu dan memfasilitasi penyampaian gagasan-gagasan serta bertukar informasi dalam proses pembelajaran.

Dengan mengukur kemampuan komunikasi, target yang akan dicapai dalam penelitian ini siswa dapat :

- 1) Siswa dapat memahami informasi yang diterima
- 2) Siswa dapat memberikan tanggapan dari pertanyaan yang diajukan
- 3) Siswa senantiasa dapat mengemukakan ide dan pendapat mereka
- 4) Siswa berani bertanya dengan baik

- c.** Kemampuan pemecahan masalah merupakan kecakapan yang dimiliki siswa untuk keluar dari permasalahan dengan melibatkan pengetahuan, pengalaman, pemahaman yang dimiliki dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah ialah sebagai berikut:

- 1) Memahamii masalah yang diberikan
- 2) Merencanakan penyelesaian masalah
- 3) Menjalankan rencana penyelesaian
- 4) memeriksa kembali hasil penyelesaian yang telah dikerjakan.

Hasil Belajar IPS adalah sesuatu yang didapatkan setelah melalui proses yang disebut dengan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS. Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis yang mengarah kepada perubahan yang positif.

Indikator dari hasil belajar IPS akan dinilai dari segi ranah kognitif yaitu :

- a. Menganalisis, dapat menghubungkan bagian-bagian.
- b. Mencipta, dapat mengemukakan ide/gagasan baru
- c. Evaluasi, dapat menyimpulkan.

2. Pengukuran Variabel

- a. Variabel independent (variabel bebas) yang dikategorikan dengan X, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat, adapun variabel independent dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Think Pair Share*.
- b. Variabel dependent (variabel terikat) atau dikategorikan dengan Y,

variabel ini adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent (variabel bebas). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan hasil belajar siswa.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis data statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi (Sugiyono, 2013). Analisis data statistik deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan hasil belajar. Data tentang distribusi dan frekuensi perolehan siswa dihitung dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel.

2. Analisis Statistik Inferensial

Statistika inferensial adalah teknik statistika yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Teknik statistika ini dimaksudkan untuk menguji hipotesisnya. Sebelum menguji hipotesis penelitian dilakukan uji prasyarat data meliputi uji normalitas dan uji homogenitas data.

a. Uji Prasyarat Analisis

Prasyarat analisis data adalah sesuatu yang dikenakan pada sekelompok data hasil observasi atau penelitian untuk mengetahui layak atau tidak layak nya data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik

statistik. Apabila prasyarat analisis tidak terpenuhi, maka aplikasi teknik statistik menjadi tidak layak untuk menganalisis data tersebut. Akan tetapi, apabila tetap dipaksakan untuk menganalisis data tersebut dengan teknik statistik maka hasil yang diperoleh menjadi bias dan memberikan kesimpulan yang salah. Uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, dan uji Homogenitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji data aktivitas, motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Data ketentuan uji normalitas adalah:

- a) Jika nilai Signifikansi (Sig.), $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal.
- b) Jika nilai Signifikansi (Sig.), $< 0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelas yang digunakan sebagai objek penelitian memiliki varian yang sama atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan pada penelitian ini memiliki variansi yang sama (homogen) atau tidak. Uji homogenitas ini menggunakan Uji Levene pada software SPSS 25 for windows. Data dikatakan homogen jika pada output Uji Levene>nilai tabel, atau harga

koefisien Sig>dari nilai alpha yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Sebaliknya jika Uji Levene < nilai tabel, atau harga koefisien Sig < 0,05 maka data dinyatakan tidak homogen.

3) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat Di analisis menggunakan *One-way Multivariate Analysis of Variance* (One-way MANOVA) untuk menganalisis data yang ada melalui uji signifikansi multivariate dan uji signifikansi univariat (*Tests of Between Subjects-Effect*).

a) Uji Signifikansi Univariat (Test of Between Subjects-Effect)

Uji signifikansi univariat adalah uji univariat F yang merupakan pengujian secara sendiri-sendiri. Uji signifikansi univariat digunakan untuk mengetahui variabel mana yang menyebabkan terjadinya perbedaan rata-rata dua kelompok melalui uji univariat F.

Hipotesis yang diujikan untuk variabel dependen kemampuan komunikasi adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi siswa.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan model *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi siswa.

Hipotesis yang diujikan untuk variabel dependen kemampuan pemecahan masalah siswa adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan model *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Hipotesis yang diujikan untuk variabel dependen hasil belajar IPS sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS siswa.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan model *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa.

Kriteria pengujian menggunakan angka signifikansi berikut ini:

Jika angka signifikansi (Sig) lebih dari 0,05, maka H_0 diterima.

Jika angka signifikansi (Sig) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak.

b) Uji Signifikansi Multivariat (Multivariate Test)

Uji Signifikansi Multivariat adalah pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara ber multivariat. Uji ini untuk mengetahui apakah variabel bebas memberi pengaruh terhadap variabel terikat secara simultan.

Hipotesis yang diujikan dalam uji signifikansi multivariat adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan hasil belajar IPS pada siswa kelas V MIN 4 Kabupaten Kepulauan Selayar.

H_1 : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share*

terhadap kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan hasil belajar IPS pada siswa kelas V MIN 4 Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kriteria pengujian menggunakan angka signifikansi berikut:

- a) Jika angka signifikansi (Sig) lebih dari 0,05, maka H_0 diterima.
- b) jika angka signifikansi (Sig) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak.

Angka signifikansi dapat dilihat pada hasil statistik uji yang digunakan dalam software SPSS v. 25 Statistic.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 yang berada di Kabupaten Kepulauan Selayar. Madrasah ini berlokasi di Jl. Aroepala No.11 kota benteng, Kecamatan Benteng Selatan, Kabupaten Kepulauan Selayar. MI Negeri 4 ini mempunyai NSS 111173010003, NPSN 60723521. Madrasah ini dikepalai oleh ibu Ponno, S.Ag, M.Pd dan memiliki 26 guru, 261 siswa dan memiliki akreditasi B. MIN 4 Kepulauan Selayar memiliki luas tanah sekitar 515 m². MIN 4 Kepulauan Selayar mempunyai visi: terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, mandiri, kreatif, berprestasi dan berwawasan lingkungan hidup. Sedangkan misi MIN 4 Kepulauan Selayar adalah: 1) menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia melalui pengalaman ajaran islam. 2) menumbuh kembangkan nilai-nilai akhlakul karimah di lingkungan madrasah. 3) mengoptimalkan potensi akademik melalui proses pelajaran dan bimbingan. 4) melaksanakan program pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. 5) membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan. 6) terwujudnya lingkungan madrasah yang bersih dan nyaman serta menyenangkan.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Negeri 4 Kota Benteng Kecamatan Benteng Selatan Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas Va dan Vb MI Negeri 4 Kepulauan Selayar yang terdiri dari dua kelas dengan keseluruhan siswa berjumlah 30 orang. Kelas yang dipilih sebagai sampel adalah kelas Va sebagai kelas kontrol yang berjumlah 15 orang dan kelas Vb sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 15 orang. Adapun nama-nama pesetra didik yang dijadikan sampel sebagaimana terlampir.

Pengambilan data diperoleh dari tes yang digunakan kepada kelas yang terpilih sebagai sampel. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terhadap kelas eksperimen yang diberikan perlakuan khusus sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan khusus.

Prosedur yang dilakukan peneliti ialah memastikan boleh diadakan penelitian di MIN 4 Kepulauan Selayar dengan menemui kepala madrasah dan meminta izin terlebih dahulu, yang sebelumnya juga telah memasukkan surat izin penelitian. Berdasarkan koordinasi dengan guru walikelas V, yaitu ibu Andi Ancing, S.Pd dan ibu Suriana S.Pd, peneliti diperkenankan untuk selanjutnya meneliti di kelas Va dan kelas Vb sebagai sampel penelitian. Penelitian di MIN 4 Kepulauan Selayar dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2023 s.d 24 Juni 2023 sebanyak 6 kali pertemuan dengan rincian empat

kali pertemuan pada kelas eksperimen dan dua kali pertemuan pada kelas kontrol. Alokasi waktu satu kali pertemuan adalah 3 x 35 menit (6 jam pelajaran). Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Pengaruh Kegiatan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui 3 metode, yaitu observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan sebagai alat ukurnya. Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengamati dan menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah siswa. Lembar observasi kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah siswa digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah siswa selama proses pembelajaran. Lembar observasi tersebut diisi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. lembar observasi diisi oleh observer yang melakukan pengamatan dan pencatatan selama pembelajaran. Metode selanjutnya yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam penyampaian materi. Tes dalam penelitian ini berupa tes berjumlah 15 soal yang terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian.

1. Deskripsi X1 Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Pada kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, yang menjadi bagian yang diperhatikan yaitu model pembelajaran *Think Pair Share*.

Model ini berupa model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berkolaborasi untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan siswa lembar soal ada lembar jawaban yang tersedia. Model *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa mendiskusikan jawabannya dengan kelompok yang dibentuk (pasangan) sehingga dapat membuat semua siswa lebih aktif menyelesaikan dan mencari jawaban atas pertanyaan ataupun soal-soal yang disajikan.

Pendekatan yang berfokus pada siswa (*student-centered*) yang berupa model pembelajaran kooperatif yang artinya melibatkan siswa untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan teman. Peneliti sebagai guru memberikan sedikit gambaran tentang model pembelajaran *Think Pair Share*, kemudian ketika mereka sudah memahami tahapan-tahapannya maka model pembelajaran *Think Pair Share* bisa dilakukan. Selama pembelajaran siswa sangat bersemangat dan ikut aktif terlibat membagikan jawabannya. Kelas menjadi aktif dan materi dapat tersampaikan dengan baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

2. Deskripsi Y1 Kemampuan Komunikasi Siswa

Kemampuan komunikasi terkait dengan proses pembelajaran yaitu komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh peserta didik. Hal ini juga berpengaruh dengan

hasil belajarnya. Saat siswa memiliki kemampuan komunikasi maka siswa dapat mengembangkan komunikasinya dengan baik sehingga melatih kemampuan komunikasinya dalam proses belajar.

Saat siswa memiliki kemampuan komunikasi yang tinggi terhadap suatu pelajaran maka hasil belajarpun kemungkinan akan tinggi. Data nilai dari kegiatan observasi kemampuan komunikasi siswa terdiri dari 10 indikator yang terdiri dari : 1) Mengulang kembali pertanyaan. 2) Mengulang kembali penjelasan. 3) Memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan. 4) Memberikan masukan yang sesuai. 5) Mempresentasikan dengan baik dan benar. 6) Memberikan masukan yang positif. 7) Memberikan gagasan dengan bahasa yang baik. 8) Menggunakan bahasa yang sopan. 9) Bahasa yang mudah dipahami. 10) Intonasi dan artikulasi yang jelas. Setiap indikator diberikan tiga skala nilai yaitu baik (B), cukup (C) dan kurang (K). indikator yang banyak mendapat nilai baik yaitu indikator mengulang kembali pertanyaan dan menggunakan bahasa yang sopan. Sedangkan indikator yang banyak mendapat nilai kurang yaitu indikator memberikan masukan yang sesuai.

3. Deskripsi Y2 Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Data untuk kemampuan pemecahan masalah didapatkan melalui lembar observasi. Data dari kegiatan observasi kemampuan pemecahan masalah siswa yang terdiri dari: 1) Memahami masalah dan menghubungkan dengan pengetahuannya. 2) Menyampaikan rumusan masalah. 3) Menganalisis masalah dan menyampaikan ide dan

gagasan. 4) Menggunakan pengetahuannya untuk menyusun informasi baru. 5) berdiskusi untuk menyatukan gagasan bersama. 6) bekerjasama untuk mencari informasi baru. 7) berdiskusi apakah informasi atau data yang didapatkan sesuai dengan masalah. 8) menyampaikan laporannya dengan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Setiap indikator diberikan tiga skala nilai yaitu baik (B), cukup (C) dan kurang (K). indikator yang banyak mendapat nilai baik (B) ialah indikator Memahami masalah dan menghubungkan dengan pengetahuannya dan Menyampaikan rumusan masalah. Sedangkan indikator yang banyak mendapat nilai kurang ialah indikator Menganalisis masalah dan menyampaikan ide dan gagasan.

4. Deskripsi Y3 Hasil Belajar Siswa

Peneliti mengambil data hasil belajar peserta didik menggunakan pre test dan post test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes ini terdiri dari 10 soal pilihan ganda dengan 2 soal yang tingkat kesukarannya sedang dan 8 soal yang tingkat kesukarannya sukar. Hal ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V.

C. Hasil Penelitian

1. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan Komunikasi Siswa Kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar

a. Sumber Data

Proses belajar kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* yang diawali dengan kegiatan observasi untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Kemudian dilanjutkan dengan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan diakhiri kegiatan observasi untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam berkomunikasi. Begitupun dengan proses belajar pada kelas kontrol yang diawali dengan kegiatan observasi untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Kemudian dilanjutkan dengan proses belajar mengajar seperti biasa namun tidak menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan diakhiri dengan kegiatan observasi untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam berkomunikasi.

Adapun hasil dari kegiatan observasi siswa dalam pembelajaran IPS setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan tidak diberikan perlakuan pada kelas kontrol, data kemampuan Komunikasi pada kelas kontrol siswa MIN 4 Kepulauan Selayar yang berjumlah 15 orang dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* hanya mengalami sedikit peningkatan dan ada beberapa siswa yang masih mendapat nilai rendah. Lain halnya data kemampuan komunikasi kelas eksperimen yang meningkat tinggi usai diterapkan model pembelajaran

Think Pair Share. Maka dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa MIN 4 Kepulauan Selayar.

b. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui model pembelajaran *Think Pair Share* berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Sebelum dilakukan uji hipotesis maka sebelumnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Think Pair Share* berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan *One Sample Kolmogorav-Smirnov* dengan menggunakan taraf 5% atau (Sig.), $> 0,05$.

Tabel 4.4 Data Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		7,73475441
Most Extreme Differences	Absolute		,140
	Positive		,075
	Negative		-,140
Test Statistic			,140
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,136
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		,132
	99%	Lower	,124
	Confidence	Bound	
	Interval	Upper	,141
		Bound	

a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan uji normalitas di atas, pada variabel kemampuan komunikasi dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* berdasarkan *Unstandardized Residual* dari variabel dependen mempengaruhi variabel independen didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,136 lebih besar dari 0,05 maka data kemampuan komunikasi dapat disimpulkan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan data berdistribusi normalitas.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah sampel memiliki varian yang sama. Untuk mengetahui apakah kedua sampel tersebut homogen atau tidak maka perlu diuji homogenitas variannya terlebih dahulu dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$.

Tabel 4.5 Data Uji Homogenitas Kemampuan Komunikasi

Test of Homogeneity of Variance		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan	Based on Mean	1,482	1	58	,228
Komunikasi	Based on Median	,838	1	58	,364
	Based on Median and with adjusted df	,838	1	52,929	,364
	Based on trimmed mean	1,401	1	58	,241

Berdasarkan hasil analisis data terhadap kemampuan komunikasi diperoleh bahwa homogenitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,241 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa kedua kelompok adalah homogen dengan *Levene Statistic* 1,401.

c. Analisis Deskriptif

Berikut ini yaitu pemaparan data secara statistik hasil kemampuan komunikasi siswa MIN 4 Kepulauan Selayar dengan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

	Eksperimen		Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Mean	67	80,6	64,3	71,4
Standard Error	2,140316	1,198412	1,921474	1,341167
Median	67	80	63	73
Mode	60	80	60	73
Standard Deviation	8,289408	4,641428	7,441838	5,194319
Sample Variance	68,71429	21,54286	55,38095	26,98095
Kurtosis	-0,74314	0,481959	-0,97198	0,766816
Skewness	-0,27347	1,001379	-0,00058	-0,72413
Range	27	14	24	20
Minimum	53	76	53	60
Maximum	80	90	77	80
Sum	1005	1209	965	1072
Count	15	15	15	15

Tabel 4.1 Data Statistik Kemampuan Komunikasi Siswa

Berdasarkan tabel di atas, data siswa kelas eksperimen MIN 4 Kepulauan Selayar dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang. Nilai minimum pada pretest adalah 53 dan nilai minimum posttest adalah 76 sedangkan nilai maximum pretest adalah 80 dan nilai maximum posttest meningkat

menjadi 90. median pada pretest adalah 67 dan posttest adalah 80 dengan mean pretest 67 dan posttest meningkat menjadi 80,6. pada pelaksanaan pretest mendapatkan jumlah nilai 1005 dan setelah dilakukan posttest kemampuan komunikasi siswa meningkat menjadi 1209. sedangkan kelas kontrol dengan jumlah siswa yang sama yaitu 15 orang, nilai minimum pada pretest yaitu 53 dan nilai minimum pada posttest yaitu 60. sedangkan nilai maksimum pada pretest adalah 77 dan nilai maksimum pada posttest ialah 80. median pada pretest 63 dan median pada posttest adalah 73 dengan mean pretest 64,3 dan mean pada posttest 71,4. Pelaksanaan pretest mendapatkan jumlah nilai 965 dan setelah dilakukan posttest kemampuan komunikasi siswa meningkat menjadi 1072. dengan ini menyimpulkan bahwa nilai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih banyak meningkat dibanding kelas kontrol yang mengalami peningkatan tipis. berdasarkan data statistik di atas, maka dapat didistribusikan dalam interpretasi ketercapaian kemampuan komunikasi siswa pada pretest dan posttest kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.

Tabel. 4.2 pengkategorian Nilai Kelas Eksperimen

Nilai interval	Klasifikasi	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
90-100	Sangat Baik	-		2	13%
80-89	Baik	1	7%	7	47%
70-79	Sedang	6	40%	6	40%
60-69	Kurang	7	46%	-	
≤ 59	Sangat Kurang	1	7%	-	
Jumlah		15	100%	15	100%

Pengkategorian nilai persentase kemampuan komunikasi pada kelas eksperimen dengan nilai pretest yang memiliki nilai interval sangat baik yaitu tidak ada. Sedangkan yang memiliki nilai interval baik yaitu 1 orang siswa dengan persentase 7%, nilai interval sedang sebanyak 6 orang dengan persentase 40%, nilai kurang sebanyak 7 orang dengan persentase 46% dan nilai sangat kurang sebanyak 1 orang dengan persentase 7%. untuk persentase kemampuan komunikasi siswa setelah diberikan posttest adalah 2 orang yang memiliki nilai sangat baik dengan persentase 13%, sedangkan nilai interval baik yaitu 7 siswa dengan persentase 47%, nilai sedang sebanyak 6 orang dengan persentase 40%. sedangkan penkategorian skor kelas kontrol sebagai berikut.

Tabel. 4.3 pengkategorian Skor Kelas Kontrol

Nilai interval	Klasifikasi	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
90-100	Sangat Baik	-	-	-	-
80-89	Baik	-	-	-	-
70-79	Sedang	5	34%	11	73%
60-69	Kurang	7	46%	4	27%
≤ 59	Sangat Kurang	3	20%	-	-
Jumlah		15	100%	15	100%

Pengkategorian nilai persentase kemampuan komunikasi pada kelas kontrol dengan nilai pretest yang memiliki nilai interval sangat baik dan baik yaitu tidak ada. Sedangkan nilai interval sedang sebanyak 5 orang dengan persentase 34%, nilai kurang sebanyak 7 orang dengan persentase 46%

dan nilai sangat kurang sebanyak 3 orang dengan persentase 20%. untuk persentase kemampuan komunikasi siswa setelah diberikan posttest adalah nilai interval sedang yaitu 11 siswa dengan persentase 73%, nilai kurang sebanyak 4 orang dengan persentase 27%. berdasarkan nilai persentase di atas, maka dapat dikategorikan dalam diagram batang untuk mengetahui klasifikasi nilai kemampuan komunikasi siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.

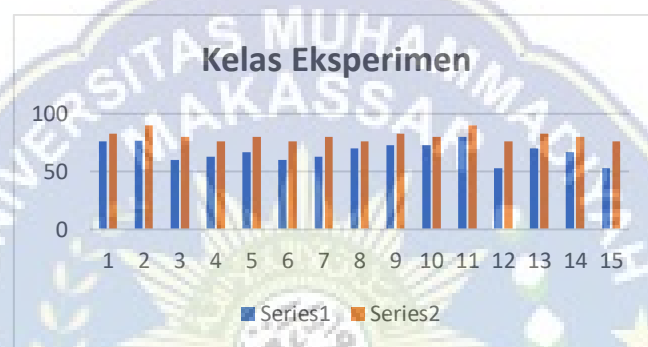


Diagram 4.1 Kelas Kontrol kemampuan komunikasi siswa

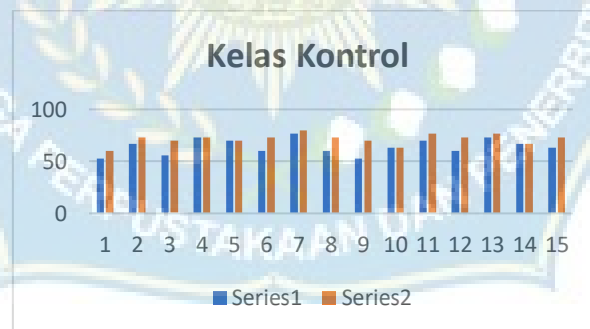


Diagram 4.2 Kelas Kontrol kemampuan komunikasi siswa

Berdasarkan diagram 4.1, dapat dijelaskan bahwa diagram tersebut adalah diagram kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran think pair share. Diagram yang berwarna biru adalah data pretest yang diberikan pada awal penelitian yaitu

sebelum diberikan perlakuan sedangkan diagram yang berwarna orange adalah data posttest setelah diberikan perlakuan. Jika dilihat dari keterangan di atas, bahwa nilai kemampuan komunikasi siswa meningkat jauh setelah diberikan perlakuan dengan melakukan proses belajar mengajar menggunakan model *Think Pair Share*.

Sedangkan diagram 4.2, dapat dijelaskan bahwa diagram tersebut adalah diagram kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. Diagram yang berwarna biru adalah data pretest yang diberikan pada awal penelitian sedangkan diagram yang berwarna orange adalah data posttest. Jika dilihat dari keterangan di atas, bahwa nilai posttest kemampuan komunikasi siswa tidak jauh berbeda daripada data pretest siswa yang artinya model pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

d. Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis manova, pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: jika nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* $< 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan, yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. dan : jika nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan, yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Tabel 4.6 Uji Hipotesis Kemampuan Komunikasi

Tests of Between-Subjects Effects						
Dependent Variable: KemampuanKomunikasi						
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	522,150 ^a	1	522,150	7,236	,009	,111

Intercept	301183,350	1	301183,350	4173,608	<,001	,986
Metode	522,150	1	522,150	7,236	,009	,111
Error	4185,500	58	72,164			
Total	305891,000	60				
Corrected Total	4707,650	59				

a. R Squared = ,111 (Adjusted R Squared = ,096)

Uji *Test of Between-Subjects Effects* di atas yang dilakukan dengan bantuan SPSS v.29 dengan pengambilan keputusan bahwa nilai signifikan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi siswa adalah $0,009 < 0,05$ yang berarti bahwa H_1 diterima H_0 ditolak, yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.

2. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar

a. Sumber Data

Proses belajar siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar pada kelas eksperimen yang diawali dengan kegiatan observasi pada awal pertemuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan kemudian dilanjutkan dengan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan dibarengi dengan kegiatan observasi selama proses belajar mengajar untuk mengetahui apakah kemampuan siswa meningkat setelah diberikan perlakuan. begitupula dengan kelas kontrol yang diawali dengan kegiatan observasi untuk mengetahui kemampuan awal dan diteruskan dengan proses belajar mengajar yang

tanpa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan dibarengi dengan kegiatan observasi guna mengetahui kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Data kemampuan pemecahan masalah siswa kelas kelas eksperimen meningkat jauh setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dibandingkan dengan kelas kontrol yang beberapa siswa masih mendapat nilai tergolong rendah. Data hasil belajar tersebut dapat dilihat pada uji statistik dengan menggunakan SPSS 29.

b. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kelas yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Sebelum dilakukan uji hipotesis maka sebelumnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah model pembelajaran tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau $(\text{Sig.}) > 0,05$.

Tabel 4.11 Uji Normalitas K. Pemecahan Masalah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,24284155
Most Extreme	Absolute	,158
Differences	Positive	,147

Negative		-,158
Test Statistic		,158
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,384
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound
		,372
		,397

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan uji normalitas di atas, pada variabel kemampuan komunikasi dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* berdasarkan *Unstandardized Residual* dari variabel dependen mempengaruhi variabel independen didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 maka data kemampuan komunikasi dapat disimpulkan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan data berdistribusi normalitas.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah sampel memiliki varian yang sama. Untuk mengetahui apakah kedua sampel tersebut homogen atau tidak maka perlu diuji homogenitas variannya terlebih dahulu dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$.

Tabel 4.12 Data Uji Homogenitas Kemampuan P. Masalah

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan	Based on Mean	,024	1	58	,878
Pemecahan	Based on Median	,006	1	58	,938
Masalah	Based on Median and with adjusted df	,006	1	49,297	,938
	Based on trimmed mean	,017	1	58	,896

Berdasarkan hasil analisis data terhadap kemampuan pemecahan masalah diperoleh bahwa homogenitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,878 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa kedua kelompok adalah homogen dengan *Levene Statistic* 0,024.

c. Analisis Deskriptif

Berikut ini yaitu pemaparan data secara statistik hasil kemampuan pemecahan masalah siswa MIN 4 Kepulauan Selayar dengan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Tabel 4.7 Data Statistik Kemampuan Pemecahan Masalah

	Pretest	Posttest
Mean	64,93333333	85,4
Standard Error	3,441299127	1,919325278
Median	67	87
Mode	67	87
Standard Deviation	13,32809421	7,433514839
Sample Variance	177,6380952	55,25714286
Kurtosis	-0,748517235	-0,516462152
Skewness	-0,103026758	0,367332335
Range	45	25

Minimum	42	75
Maximum	87	100
Sum	974	1281
Count	15	15

Berdasarkan tabel di atas, bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen MIN 4 Kepulauan Selayar pada *pretest* kegiatan observasi dengan nilai minimum sebanyak 42 dan nilai maksimum sebanyak 87. Setelah diberikan perlakuan yang dibarengi dengan kegiatan observasi nilai minimum berubah menjadi 75 dan nilai maksimum menjadi 100. nilai rata-rata pada *pretest* sebanyak 64,9 dan setelah diberikan *posttest* nilai rata-rata 85,4 dan jumlah nilai pada *pretest* sebanyak 974 dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* jumlah nilai siswa meningkat menjadi 1281. Berikut nilai kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen dipresentasikan berdasarkan interval nilai *pretest* dan *posttest*.

Tabel. 4.8 pengkategorian Skor Kelas Eksperimen

Nilai interval	Klasifikasi	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
90-100	Sangat Baik	-		4	27%
80-89	Baik	2	13%	6	40%
70-79	Sedang	4	27%	5	33%
60-69	Kurang	4	27%	-	
≤ 59	Sangat Kurang	5	33%	-	
Jumlah		15	100%	15	100%

Pengkategorian nilai persentase kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen dengan nilai *pretest* yaitu tidak satupun yang memiliki nilai interval sangat baik. Sedangkan yang memiliki nilai interval

baik yaitu 2 orang siswa dengan persentase 13%, nilai interval sedang sebanyak 4 orang dengan persentase 27%, nilai kurang sebanyak 4 orang dengan persentase 27% dan nilai sangat kurang sebanyak 5 orang dengan persentase 33%. Untuk nilai persentase kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diberikan posttest adalah 4 orang yang memiliki nilai sangat baik dengan persentase 27%, sedangkan nilai interval baik yaitu 6 siswa dengan persentase 40%, nilai interval sedang sebanyak 5 orang dengan persentase 33% dan tidak satupun siswa yang mendapatkan klasifikasi kurang, maupun sangat kurang yang menandakan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas eksperimen meningkat.

Selanjutnya data statistik kemampuan pemecahan masalah siswa kelas 5a MIN 4 Kepulauan Selayar dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (tidak diberi perlakuan).

Tabel 4.9 Data Statistik Kemampuan Pemecahan Masalah

	Pretest	Posttest
Mean	63	72,86666667
Standard Error	3,213068553	3,184585892
Median	62	76
Mode	54	87
Standard Deviation	12,44416099	12,33384812
Sample Variance	154,8571429	152,1238095
Kurtosis	-1,366826118	-1,186402607
Skewness	0,353095914	-0,44998358
Range	37	37
Minimum	46	50
Maximum	83	87
Sum	945	1093
Count	15	15

Berdasarkan tabel di atas, bahwa nilai kemampuan pemecahan masalah siswa kelas Va (kelas kontrol) MIN 4 Kepulauan Selayar pada pelaksanaan pretest dengan nilai minimum sebanyak 46 dan nilai maksimum sebanyak 83. Setelah diberikan posttest nilai minimum adalah 50 dan nilai maksimum adalah 87 yang mana nilai maksimum pretest dan posttest. nilai rata-rata pada pretest sebanyak 63 dan setelah diberikan posttest nilai rata-rata 72,8 dan jumlah nilai pada pretest sebanyak 945 dan jumlah nilai posttest siswa sebanyak 1093. Berikut ini adalah data kemampuan pemecahan masalah siswa dipresentasikan berdasarkan interval nilai pretest dan posttest kelas kontrol.

Tabel. 4.10 pengkategorian Skor Kelas Kontrol

Nilai interval	Klasifikasi	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
90-100	Sangat Baik	-	-	-	-
80-89	Baik	1	7%	5	33%
70-79	Sedang	3	20%	4	27%
60-69	Kurang	4	27%	3	20%
≤ 59	Sangat Kurang	7	46%	3	20%
Jumlah		15	100%	15	100%

Pengkategorian nilai persentase kemampuan pemecahan masalah pada kelas kontrol dengan nilai *pretest* yaitu tidak satupun siswa yang memiliki nilai interval sangat baik. Sedangkan yang memiliki nilai interval baik yaitu 1 orang siswa dengan persentase 7%, nilai interval sedang sebanyak 3 orang dengan persentase 20%, nilai kurang sebanyak 4 orang dengan persentase 27% dan nilai sangat kurang sebanyak 7 orang dengan

persentase 46%. untuk persentase kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diberikan posttest adalah tidak satupun siswa yang memiliki nilai sangat baik, sedangkan nilai interval baik yaitu 5 orang siswa dengan persentase 33%, nilai sedang yaitu 4 orang siswa dan nilai kurang sebanyak 3 orang siswa dengan presentase 20% dan 3 orang siswa yang mendapat nilai sangat kurang dengan presentase 20%. Berdasarkan nilai persentase di atas, maka dapat dikategorikan dalam diagram batang untuk mengetahui klasifikasi nilai kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.

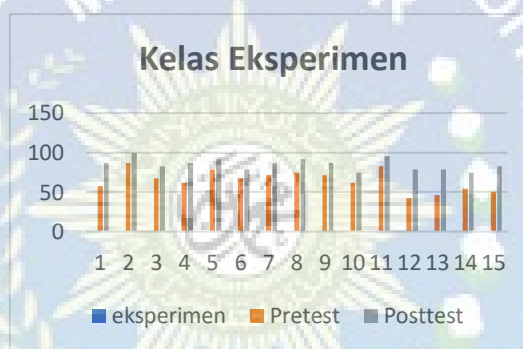


Diagram 4.3 kelas Eksperimen Kemampuan Pemecahan Masalah

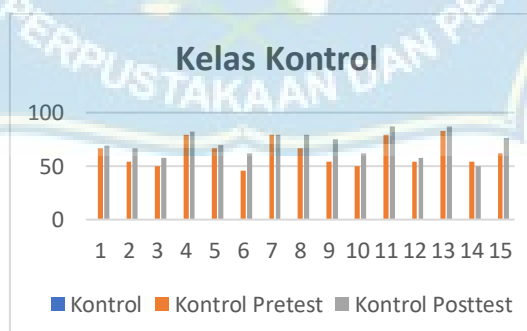


Diagram 4.4 Kelas Kontrol Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan diagram 4.3, dapat dijelaskan bahwa diagram tersebut adalah diagram kelas eksperimen yang diberikan perlakuan

menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Diagram yang berwarna orange adalah data pretest yang diberikan pada awal penelitian yaitu sebelum diberikan perlakuan sedangkan diagram yang berwarna abu-abu adalah data *posttest* setelah diberikan perlakuan. Jika dilihat dari keterangan di atas, bahwa nilai kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat jauh setelah diberikan perlakuan dengan melakukan proses belajar mengajar menggunakan model *Think Pair Share*.

Sedangkan diagram 4.4, dapat dijelaskan bahwa diagram tersebut adalah diagram kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. Diagram yang berwarna orange adalah data pretest yang diberikan pada awal penelitian sedangkan diagram yang berwarna abu-abu adalah data *posttest*. Jika dilihat dari keterangan di atas, bahwa nilai posttest kemampuan pemecahan masalah siswa tidak jauh berbeda daripada data pretest siswa yang artinya model pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

d. Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis manova, pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: jika nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* $< 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan, yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. dan : jika nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan, yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Tabel 4.13 Uji Hipotesis

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: KemampuanPemecahanMasalah

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	1050,017 ^a	1	1050,017	5,600	,021	,088
Intercept	302318,017	1	302318,017	1612,368	<,001	,965
Metode	1050,017	1	1050,017	5,600	,021	,088
Error	10874,967	58	187,499			
Total	314243,000	60				
Corrected Total	11924,983	59				

a. R Squared = ,088 (Adjusted R Squared = ,072)

Uji *Test of Between-Subjects Effects* di atas yang dilakukan dengan bantuan SPSS v.29 dengan pengambilan keputusan bahwa nilai signifikan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa adalah $0,021 < 0,05$ yang berarti bahwa H_1 diterima H_0 ditolak, yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.

3. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar

a. Sumber Data

Proses belajar siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar pada kelas eksperimen yang diawali dengan *pretest* pada awal pertemuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan kemudian dilanjutkan dengan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan diakhiri dengan pemberian *posttest* untuk mengetahui

kemampuan akhir siswa. begitupun dengan kelas kontrol yang diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui kemampuan awal dan dilanjutkan dengan proses belajar mengajar seperti biasa tanpa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan pemberian *posttest* diakhir pertemuan guna mengetahui kemampuan akhir siswa. Data hasil belajar siswa kelas eksperimen meningkat setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dibandingkan dengan kelas kontrol yang beberapa siswa mendapat nilai tergolong rendah. Data hasil belajar tersebut dapat dilihat pada uji statistik dengan menggunakan SPSS 29.

b. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kelas yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Sebelum dilakukan uji hipotesis maka sebelumnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah model pembelajaran tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau (Sig.) > 0,05.

Tabel 4.18 Data Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000

	Std. Deviation	4,30244985
Most Extreme Differences	Absolute	,150
	Positive	,150
	Negative	-,131
Test Statistic		,150
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,478
	99% Confidence	Lower Bound
	Interval	Upper Bound
		,466
		,491

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan uji normalitas di atas, pada variabel kemampuan komunikasi dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* berdasarkan *Unstandardized Residual* dari variabel dependen mempengaruhi variabel independen didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 maka data hasil belajar IPS dapat disimpulkan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan data berdistribusi normalitas.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah sampel memiliki varian yang sama. Untuk mengetahui apakah kedua sampel tersebut homogen atau tidak maka perlu diuji homogenitas variannya terlebih dahulu dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$.

Tabel 4.19 Data Uji Homogenitas Hasil Belajar IPS

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	1,289	1	28	,266
	Based on Median	,570	1	28	,457
	Based on Median and with adjusted df	,570	1	27,635	,457
	Based on trimmed mean	1,190	1	28	,285

Berdasarkan hasil analisis data terhadap hasil belajar IPS diperoleh bahwa homogenitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,266 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa kedua kelompok adalah homogen dengan *Levene Statistic* 1,190.

c. Analisis Deskriptif

Berikut data statistik hasil belajar IPS siswa kelas Vb MIN 4 Kepulauan Selayar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Tabel. 4.14 data statistik hasil belajar kelas eksperimen

	Pretest	Posttest
Mean	66,6	88,33333
Standard Error	2,242023	1,861046
Median	65	85
Mode	59	82
Standard Deviation	8,683317	7,2078
Sample Variance	75,4	51,95238
Kurtosis	-0,986066	-1,4508
Skewness	0,238128	0,485336
Range	30	20
Minimum	52	80
Maximum	82	100

Sum	999	1325
Count	15	15

Berdasarkan tabel di atas, bahwa nilai hasil belajar IPS siswa kelas Vb MIN 4 Kepulauan Selayar pada pelaksanaan pretest dengan nilai minimum sebanyak 52 dan nilai maksimum sebanyak 80. Setelah diberikan posttest nilai minimum adalah 82 dan nilai maksimum adalah 100. nilai rata-rata pada pretest sebanyak 66,6 dan setelah diberikan posttest nilai rata-rata 88,3 dan jumlah nilai pada pretest sebanyak 999 dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* jumlah nilai siswa meningkat menjadi 1325. Berikut nilai hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen dipresentasikan berdasarkan interval nilai *pretest* dan *posttest*.

Tabel. 4.15 pengkategorian Skor Kelas Eksperimen

Nilai interval	Klasifikasi	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
90-100	Sangat Baik	-		6	40%
80-89	Baik	1	6%	9	60%
70-79	Sedang	4	27%	-	
60-69	Kurang	6	40%	-	
≤ 59	Sangat Kurang	4	27%	-	
Jumlah		15	100%	15	100%

Pengkategorian nilai persentase hasil belajar IPS pada kelas eksperimen dengan nilai pretest yang memiliki nilai interval sangat baik yaitu tidak ada. Sedangkan yang memiliki nilai interval baik yaitu 1 orang siswa dengan persentase 6%, nilai interval sedang sebanyak 4 orang dengan persentase 27%, nilai kurang sebanyak 6 orang dengan persentase

40% dan nilai sangat kurang sebanyak 4 orang dengan persentase 27%. untuk persentase hasil belajar IPS siswa setelah diberikan posttest adalah 6 orang yang memiliki nilai sangat baik dengan persentase 40%, sedangkan nilai interval baik yaitu 9 siswa dengan persentase 60%, dan tidak satupun siswa yang mendapatkan klasifikasi sedang, kurang, maupun sangat kurang yang menandakan hasil belajar IPS siswa di kelas eksperimen meningkat.

Selanjutnya data statistik hasil belajar IPS siswa kelas kontrol MIN 4 Kepulauan Selayar dengan tidak menggunakan model *pembelajaran Think Pair Share* (tidak diberi perlakuan).

Tabel. 4.16 data statistik hasil belajar kelas kontrol

	Pretest	Posttest
Mean	63,46667	75,6
Standard Error	2,207922	1,70657
Median	65	75
Mode	59	72
Standard Deviation	8,551246	6,609517
Sample Variance	73,12381	43,68571
Kurtosis	0,005666	0,240755
Skewness	0,412055	-0,42562
Range	30	25
Minimum	52	62
Maximum	82	87
Sum	952	1134
Count	15	15

Berdasarkan tabel di atas, bahwa nilai hasil belajar IPS siswa kelas Va (kelas kontrol) MIN 4 Kepulauan Selayar pada pelaksanaan *pretest* dengan nilai minimum sebanyak 52 dan nilai maksimum sebanyak 82.

Setelah diberikan *posttest* nilai minimum adalah 62 dan nilai maksimum adalah 87 yang mana nilai maksimum *pretest* dan *posttest* berakhir dengan jumlah yang sama. nilai rata-rata pada *pretest* sebanyak 63,4 dan setelah diberikan *posttest* nilai rata-rata 75,6 dan jumlah nilai pada *pretest* sebanyak 952 dan jumlah nilai *posttest* siswa sebanyak 1134. Berikut ini nilai hasil belajar IPS siswa dipresentasikan berdasarkan interval nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol.

Tabel. 4.17 pengkategorian Skor Kelas Kontrol

Nilai interval	Klasifikasi	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
90-100	Sangat Baik	-		-	
80-89	Baik	1	7%	5	33%
70-79	Sedang	2	13%	8	54%
60-69	Kurang	6	40%	2	13%
≤ 59	Sangat Kurang	6	40%	-	
Jumlah		15	100%	15	100%

Pengkategorian nilai persentase hasil belajar IPS pada kelas kontrol dengan nilai *pretest* yang memiliki nilai interval sangat baik yaitu tidak ada. Sedangkan yang memiliki nilai interval baik yaitu 1 orang siswa dengan persentase 7%, nilai interval sedang sebanyak 2 orang dengan persentase 13%, nilai kurang sebanyak 6 orang dengan persentase 40% dan nilai sangat kurang sebanyak 6 orang dengan persentase 40%. untuk persentase hasil belajar IPS siswa setelah diberikan *posttest* adalah tidak satupun siswa yang memiliki nilai sangat baik, sedangkan nilai interval baik yaitu 5 orang siswa dengan persentase 33%, nilai sedang yaitu 8 orang

siswa dengan presentase 54% dan nilai kurang sebanyak 2 orang siswa dengan persentase 13%. Berdasarkan nilai persentase di atas, maka dapat dijelaskan dalam diagram batang untuk mengetahui klasifikasi nilai hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.

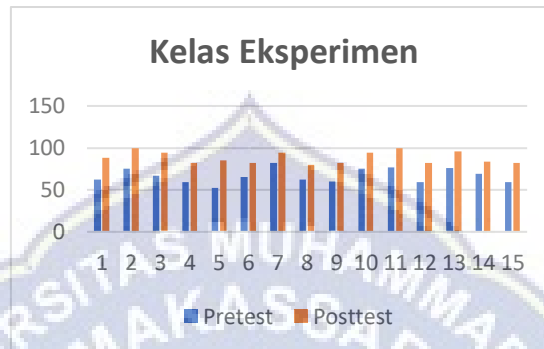


Diagram 4.5 kelas Eksperimen Hasil Belajar IPS

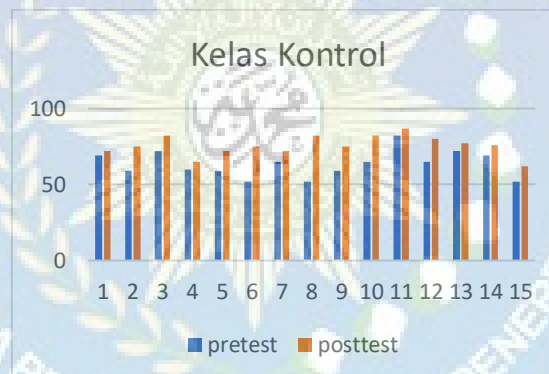


Diagram 4.6 Kelas Kontrol Hasil Belajar IPS

Berdasarkan diagram 4.5, dapat dijelaskan bahwa diagram tersebut adalah diagram kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Diagram yang berwarna biru adalah data pretest yang diberikan pada awal penelitian yaitu sebelum diberikan perlakuan sedangkan diagram yang berwarna orange adalah data posttest setelah diberikan perlakuan. Jika dilihat dari keterangan di atas, bahwa nilai hasil belajar IPS siswa meningkat jauh

setelah diberikan perlakuan dengan melakukan proses belajar mengajar menggunakan model *Think Pair Share*.

Sedangkan diagram 4.6, dapat dijelaskan bahwa diagram tersebut adalah diagram kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. Diagram yang berwarna biru adalah data pretest yang diberikan pada awal penelitian sedangkan diagram yang berwarna orange adalah data posttest. Jika dilihat dari keterangan di atas, bahwa nilai posttest hasil belajar IPS siswa tidak jauh berbeda daripada data pretest siswa yang artinya model pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

d. Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis manova, pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: jika nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* $< 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan, yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. dan : jika nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan, yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Tabel 4.20 Uji Hipotesis

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: HasilBelajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1216,033 ^a	1	1216,033	25,430	,001
Intercept	201556,033	1	201556,033	4214,974	,001
Kelas	1216,033	1	1216,033	25,430	,001
Error	1338,933	28	47,819		
Total	204111,000	30			
Corrected Total	2554,967	29			

a. R Squared = ,476 (Adjusted R Squared = ,457)

Uji Test of Between-Subjects Effects di atas yang dilakukan dengan bantuan SPSS 29 dengan pengambilan keputusan bahwa nilai signifikan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa adalah $0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa H_1 diterima H_0 ditolak, yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.

4. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Komunikasi, Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar

a. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kelas yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Sebelum dilakukan uji hipotesis maka sebelumnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah model pembelajaran tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau (Sig.) $> 0,05$.

Tabel 4.22 Data Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,84564350

Most Extreme	Absolute		,142
Differences	Positive		,072
	Negative		-,142
Test Statistic			,142
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,125
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		,118
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,110
		Upper Bound	,127

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1502173562.

Berdasarkan uji normalitas di atas, pada variabel kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan hasil belajar IPS siswa dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* berdasarkan *Unstandardized Residual* dari variabel dependen mempengaruhi variabel independen didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,125 lebih besar dari 0,05 maka data kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan hasil belajar IPS dapat disimpulkan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan data berdistribusi normalitas.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah sampel memiliki varian yang sama. Untuk mengetahui apakah keenam sampel tersebut homogen atau tidak maka perlu diuji homogenitas variannya terlebih dahulu dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$.

Tabel 4.23 Data Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan	Based on Mean	1,482	1	58	,228
Komunikasi	Based on Median	,838	1	58	,364
	Based on Median and with adjusted df	,838	1	52,929	,364
	Based on trimmed mean	1,401	1	58	,241
Kemampuan	Based on Mean	,415	1	58	,522
Pemecahan	Based on Median	,234	1	58	,631
Masalah	Based on Median and with adjusted df	,234	1	49,175	,631
	Based on trimmed mean	,389	1	58	,535
Hasil Belajar	Based on Mean	1,289	1	58	,266
	Based on Median	,570	1	58	,457
	Based on Median and with adjusted df	,570	1	52,814	,457
	Based on trimmed mean	1,190	1	58	,285

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Model

Berdasarkan hasil analisis data terhadap kemampuan komunikasi, diperoleh bahwa homogenitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,241 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa kedua kelompok Kemampuan Komunikasi adalah homogen dengan Levene Statistic 1,401. Sama halnya dengan data Kemampuan pemecahan masalah, diperoleh bahwa homogenitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,535 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa kelompok Kemampuan pemecahan masalah adalah homogen dengan Levene Statistic 0,389. Begitupula dengan hasil analisis data

hasil belajar IPS, diperoleh bahwa homogenitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,285 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa kelompok hasil belajar IPS adalah homogen dengan *Levene Statistic* 1,190.

b. Analisis Deskriptif

Berikut data statistik kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan hasil belajar IPS siswa MIN 4 Kepulauan Selayar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Tabel. 4.21 data statistik kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan hasil belajar IPS

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Komunikasi	60	53	90	70,85	8,933
Kemampuan Pemecahan Masalah	60	42	100	70,98	14,217
Hasil Belajar IPS	60	53	100	73,22	12,785
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan tabel di atas, bahwa nilai minimum kemampuan komunikasi siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah 53 dan maximum 90 dengan rata-rata 70,85 dan standar deviasi 8,933. Begitupula dengan kemampuan pemecahan masalah siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan nilai minimum 42 dan nilai maksimum 100 dengan nilai rata-rata 70,98. nilai minimal pada hasil belajar

IPS kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah 53 dan nilai maksimal adalah 100 dengan rata-rata 70,98.

c. Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis manova, pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: jika nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* < 0,05, maka terdapat pengaruh signifikan, yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. dan : jika nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan, yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Tabel 4.24 Uji Hipotesis

Tests of Between-Subjects Effects						
Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Kemampuan Komunikasi	522,150 ^a	1	522,150	7,236	,009
	Kemampuan Pemecahan Masalah	1050,017 ^b	1	1050,017	5,600	,021
	Hasil Belajar	714,150 ^c	1	714,150	4,638	,035
Intercept	Kemampuan Komunikasi	301183,350	1	301183,350	4173,608	<,001
	Kemampuan Pemecahan Masalah	302318,017	1	302318,017	1612,368	<,001
	Hasil Belajar	321640,817	1	321640,817	2089,037	<,001
Model	Kemampuan Komunikasi	522,150	1	522,150	7,236	,009
	Kemampuan Pemecahan Masalah	1050,017	1	1050,017	5,600	,021
	Hasil Belajar	714,150	1	714,150	4,638	,035
Error	Kemampuan Komunikasi	4185,500	58	72,164		
	Kemampuan Pemecahan Masalah	10874,967	58	187,499		
	Hasil Belajar	8930,033	58	153,966		

Total	Kemampuan Komunikasi	305891,000	60			
	Kemampuan Pemecahan Masalah	314243,000	60			
	Hasil Belajar	331285,000	60			
Corrected	Kemampuan Komunikasi	4707,650	59			
Total	Kemampuan Pemecahan Masalah	11924,983	59			
	Hasil Belajar	9644,183	59			

Uji *Test of Between-Subjects Effects* di atas yang dilakukan dengan bantuan SPSS 29 dengan pengambilan keputusan bahwa nilai signifikan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar IPS siswa adalah 0,009, 0,021 dan $0,035 < 0,05$ yang berarti bahwa H_1 diterima H_0 ditolak, yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi siswa kelas V MIN 4 Kabupaten Kepulauan Selayar. Dari hasil observasi yang dilakukan, terlihat terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam berkomunikasi antara sebelum

diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, temuan ini didukung oleh (Rianingsih dkk, 2019) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SDN Ledok 05 Salatiga. Hasil penelitian dengan menggunakan *Think Pair Share* ini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi. Kebaruan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya memfokuskan pada keterampilan komunikasi saja yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yang masih rendah.

Setelah menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*, peneliti menyadari bahwa jenis komunikasi siswa pada proses pembelajaran yaitu jenis komunikasi asertif dasar. Komunikasi asertif merupakan sebuah teknik berkomunikasi di mana seseorang dapat menyampaikan pendapatnya secara lugas tanpa menyinggung orang tertentu baik. Keterampilan berkomunikasi seperti ini akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan terbuka sehingga komunikasi berjalan secara singkat, jelas, dan efektif.

Proses komunikasi tidak bisa lepas dari proses pembelajaran (Marfuah, 2017), kemampuan komunikasi siswa dan guru sangat menentukan keberhasilan belajar siswa, karena kemampuan komunikasi yang baik akan dapat membantu dan memfasilitas penyampain gagasan-gagasan serta bertukar informasi dalam proses pembelajaran.

Kemampuan komunikasi adalah kemampuan mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun secara tulisan (A. Wilhalminah, 2017). milawati dalam (Fitriah dkk., 2020) menyebutkan manfaat kemampuan berkomunikasi bagi siswa dalam proses pembelajaran adalah membantu siswa memahami informasi dan pesan yang diberikan oleh guru dalam bentuk materi pelajaran. Selain itu, melalui kemampuan komunikasi, siswa dapat memberikan tanggapan, mengemukakan ide dan pendapatnya, serta berani bertanya dengan baik pada saat mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

2. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa MIN 4 Kepulauan Selayar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V MIN 4 Kabupaten Kepulauan Selayar. Dari hasil observasi yang dilakukan, terlihat terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Maka dari itu, pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian ini didukung oleh (Meilana dkk., 2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah dasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai

rata rata hasil post-test kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding nilai kelas kontrol. Maka H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan berarti ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas V SDN Bintara VI Bekasi Barat.

Pemecahan masalah adalah strategi yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan penguasaannya dapat dilakukan bersama pendekatan pembelajaran lain (Herlinawati, 2017). Dengan memecahkan persoalan, siswa dilatih untuk mengkoordinasikan pengertian mereka dan kemampuan mereka. Pemecahan masalah juga adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas. Dengan demikian kemampuan pemecahan masalah adalah proses berpikir individu secara terarah untuk menentukan apa yang harus dilakukan dalam mengatasi suatu masalah (Siwono, 2008).

3. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Think pair share* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 4 Kabupaten Kepulauan Selayar. Dari hasil tes yang dilakukan, terlihat terjadi peningkatan nilai yang signifikan dari siswa sebelum diberi perlakuan dan

setelah diberi perlakuan. Maka dari itu, pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. penelitian ini didukung oleh (Asdar, 2016) dengan judul “ Pengaruh Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan metode ceramah, dimana hasil belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik daripada hasil belajar metode ceramah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Sungguminasa II Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Nana Sudjana dalam (Lestari dkk., 2020) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Oleh karena itu hasil belajar berhubungan erat dengan belajar. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes sejumlah materi pelajaran tertentu.

4. Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Komunikasi, Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar IPS Siswa MIN 4 Kepulauan Selayar.

Berdasarkan hasil pengujian dari hipotesis, menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan hasil belajar IPS siswa MIN kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar. Dari hasil observasi dan tes yang dilakukan, terlihat terjadi peningkatan nilai yang signifikan dari siswa sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Maka dari itu, pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar IPS siswa. kelas V MIN 4 Kabupaten Kepulauan Selayar.

Proses komunikasi tidak bisa lepas dari proses pembelajaran (Marfuah, 2017), kemampuan komunikasi siswa dan guru sangat menentukan keberhasilan belajar siswa, karena kemampuan komunikasi yang baik akan dapat membantu dan memfasilitas penyampain gagasan-gagasan serta bertukar informasi dalam proses pembelajaran.

Menurut Djamarah dalam (Herlinawati, 2017), pemecahan masalah adalah strategi yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan penguasaannya dapat dilakukan bersama pendekatan pembelajaran lain. Biasanya guru memberikan persoalan yang sesuai dengan topik yang mau diajarkan dan siswa diminta untuk memecahkan permasalahan itu.

Tujuan utama dalam Taksonomi Bloom mengenai desain hasil belajar siswa adalah untuk melengkapi siswa dalam mencapai tiga klasifikasi utama

ini atau domain (Tetteh, 2015). Ada banyak yang dapat mempengaruhi hasil dalam pembelajaran seperti kualitas pengajaran, lingkungan, fasilitas pembelajaran, metode, model dalam pembelajaran, kepuasan belajar.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian hipotesis penelitian, terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.
2. Dari hasil pengujian hipotesis penelitian, terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.
3. Dari hasil pengujian hipotesis penelitian, terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 4 Kepulauan

Selayar.

4. Dari hasil pengujian hipotesis penelitian, terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap kemampuan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 4 Kepulauan Selayar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, untuk itu, peneliti memberikan beberapa saran untuk bahan pertimbangan sebagai penyempurnaan penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Kepada siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar dan menggali informasi tentang segala hal yang ingin diketahui dengan membaca buku dan bertanya kepada yang lebih tau agar bisa memecahkan masalah di sekitarnya.
2. Kepada guru diharapkan dapat memediasi dan memfasilitasi siswa untuk dapat terus meningkatkan keterampilan-keterampilan lain guna mencapai hasil belajar yang baik serta siap menghadapi era 4.0. guru diharapkan terus memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat memberikan pengetahuan luas kepada siswa, serta

selalu kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar.

3. Pihak sekolah hendaknya lebih membantu dan memfasilitasi kegiatan penelitian di lingkungan sekolah agar dapat membantu perkembangan dan kemajuan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan yang harus mampu menciptakan suasana yang baik dalam setiap pengajaran. Sarana dan prasarana sebagai penunjang siswa untuk belajar harus terpenuhi dengan baik sehingga dapat menumbuhkan semangat untuk belajar.
4. Kepada peneliti lain agar dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut serta dapat meneliti variabel lain yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah atau dengan menggunakan metode lain, misalnya tes terhadap siswa sehingga informasi dapat lebih beragam.
5. Kepada pemerintah daerah khususnya kementerian agama perlu meningkatkan bantuan untuk pelaksanaan pelatihan-pelatihan kompetensi guru di tingkat Madrasah. Guru perlu mengenali dan mengaplikasikan berbagai model dan metode dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.



DAFTAR PUSTAKA

- A.Wilhalminah. (2017). Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas Xi Ipa Sma Muhammadiyah Limbung. Skripsi, 1–101.
- Agustina, A. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Teks Resensi dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) di Kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Bolo Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021. (JPPI), 1(2), 316–327.
- Ahmadi, L. Khoiru & Amri, S. (2011) Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu. Prestasi Pustakaraya Jakarta.
- Ahmadi. (1991). Psikologi Belajar. Wade Groups.
- Anderson, L.W. Krathwohl, D. (2017). Kerangka Landasan untuk pembelajaran, Pengajaran, dan Asesment. Pustaka Belajar.
- Ali, M & Asrori, M. (2014). Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan. Bumi Aksara
- Alifia Rachmawati and erwin. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(4), 2199–2208.
- Arikunto, S. (2010). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asdar, A. F. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif. Journal of EST, 2, 56–64.
- Astuti, D. (2017). Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas I. Brilliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, 2(3), 328.
- Baihaqi, M. R., Ristono, W. S., Abdul, D., & Lidinillah, M. (2018). Pengembangan Media Kartu Nusantara untuk Pembelajaran IPS Kelas IV SD pada Materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya. PEDADIDAKTIKA, 5(2), 47–58.
- Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2016). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 151–160.

- Dewi, Sukma Sari. (2020). Penerapan Model Inside Outside Circle Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran IPA di Kelas Tinggi. *Jurnal Utile*, 4 (1), 86-91
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Jurnal K*, 1–17.
- Fitriah, P. I., Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 546.
- Gunawan, Rudy (2011). Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi. Alfabeta Bandung.
- Gross, D. A. (1978). Representative Styles and Legislative Behavior. *Western Political Quarterly*, 31(3), 359–371.
- Indrawati, D., Wahyudi, W., & Ratu, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Problem Based Learning untuk Siswa Kelas V SD. *Satya Widya*, 30(1), 17-27.
- Karwono & Mularsih, H (2019). Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar. Rajawali Pers.
- Khanifatul. (2012). Pembelajaran Inovatif. Ar-ruzz Media
- Kurnia, R. D., Ibrahim, A., & Ruskan, E. L. (2014). ... Berbasis Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Dan Peningkatan Mutu Lulusan Alumni Fasilkom Unsri Berbasis E-learning (Studi JSI: Jurnal Sistem Informasi ..., 6(1), 645–654.
- Lasmawan, I. W., & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Pair Share Terhadap Motivasi Berprestasi Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn Gugus 02 Kopang. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2).
- Lestari, P., & Hudaya, A. (2018). Penerapan Model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Smp Pgri 3 Jakarta. *Research and Development Journal of Education*, 5(1), 45.
- Lidia, W., Hairunisya, N., & Sukwatus Sujai, I. (2018). Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 81–87.

- Marfuah, M. (2017). Improving Students' Communications Skills Through Cooperative Learning Models Type Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 148.
- Mawaddah, S., & Anisah, H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan di SMPn Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 166–175.
- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226.
- Mufidah, L., Effendi, D., & Purwanti, T. T. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Matriks. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 117–125.
- Ningsih, A. R. I. Y. (2011). Penggunaan Media Kelereng Dalam Model Pembelajaran Kooperatif (Think Pair Share) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas Ii Sd Negeri 01 Dagen Jaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/ 2011. Skripsi.
- Nuridin, E. A., Apriyanto, B., Ikhsan, F. A., & Kurniawan, F. A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair and Share Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 1.
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52.
- Parwati, Ni Nyoman, dkk. (2017) Belajar dan Pembelajaran. Rajawali Pers
- Purwanto. (2014). Evaluasi Hasil Belajar. Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, Edigia Anjaswati, dkk (2022) Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 7 (3b), 1639-1646
- Rianingsih, D., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Penerapan Model

Pembelajaran Tps (Think Pair Share) Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas 3. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 339–346.

Sarifudin, & Evendi, H. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Persamaan Dasar Akuntansi. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 4(1), 1–9.

Sisdiknas,. (2003). UU No.20 tahun 2003. 2003.

Suci Agung Herlinawati. (2017). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematik Serta Kemandirian Belajar Siswa SMP Melalui Pendekatan Kontekstual. Tesis STKIP Siliwangi Bandung Cimahi.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif , dan R&D. Alfabeta.

Syamsidah, S., & Hamidah, H. (2018). Buku Model Problem Based Learning. Deepublish.

Tetteh, G. (2015). Improving Learning Outcome using Six Sigman Methodology. *Journal International Education in Bussines*, 8 (1), 18–36.

Uno, B Hamzah & Lamatenggo, Nina. (2016) Landasan Pendidikan. Bumi Aksara

wahab, R. (2015). Psikologi Belajar. Rajawali Pers.

Wena, M. (2008). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer. Bumi Aksara.

Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. 2nd Science Education National Conference, April, 1–18.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Fadhilah Hukmiah, lahir di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan pada tanggal 29 Juni 1991, dari pasangan Drs. H. Amiruddin, MM dan Hj Hasmiati.

Penulis telah menikah dengan Syahrul Syarif, S.Th.I dan belum memiliki keturunan. Penulis mulai menempuh pendidikan Dasar di SD Negeri 203 Bontomacinna (1997-2003), menempuh pendidikan menengah di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Bulukumba (2003-2006). dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Bulukumba (2006-2009). S1 di Universitas Negeri Makassar jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (2009-2014) dan pada tahun 2021 kemudian melanjutkan pendidikan di jenjang S2 di Universitas Muhammadiyah Makassar, program studi pendidikan dasar program pascasarjana.

Penulis pernah menjadi guru tidak tetap (GTT) di SD Negeri 299 Bontomacinna (2015-2016). Pembina bahasa Inggris di pondok pesantren Babul Khaer Bulukumba (2017-2018) dan guru tidak tetap (GTT) di MIN 4 Kepulauan Selayar 2020 sampai sekarang.